

**UPAYA DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA EKSPRESIF MELALUI
METODE BERCERITA PADA ANAK USIA DINI DI TK ASSALAM 2
PULAU SINGKEP BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**MELISA EKA SUSANTI
NPM : 1411070079**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Pembimbing I : Dr. Hj. Meriyati, M. Pd
Pembimbing II : Syafrimen, M.Ed,Ph.D**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA EKSPRESIF MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA DI TK ASSALAM II PULAU SINGKEP BANDAR LAMPUNG

Oleh

MELISA EKA SUSANTI

Bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Sedangkan Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan bahasa ekspresif melalui metode bercerita pada anak usia dini di Tk Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan 2 orang guru di kelas A, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen analisis, data di analisis secara kualitatif dengan menggunakan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A sebagai berikut: 1) Guru mempersiapkan kegiatan bercerita sesuai dengan tema dan tujuan, 2) Guru menyediakan media atau bahan untuk melakukan kegiatan bercerita, 3) guru terlebih dahulu melakukan kegiatan bercerita, 4) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan bercerita 5) guru melakukan evaluasi dan menetapkan penilaian pada anak setelah melakukan kegiatan bercerita. Kelima langkah kegiatan ini telah diterapkan oleh guru di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung dan dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Pendidik tidak harus menekankan tingkat keberhasilan yang dilakukan anak, melainkan harus melihat setiap kemampuan yang dimiliki anak, karena kemampuan anak berbeda-beda.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **UPAYA DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA EKSPRESIF DENGAN METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA DINI DI TK ASSALAM 2 PULAU SINGKEP BANDAR LAMPUNG**

Nama : Melisa Eka Susanti
NPM : 1411070079
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Meriyati, M. Pd.
NIP. 196906081994032001

Pembimbing II

Syafrimen, M.Ed, Ph.D
NIP. 197708072005011005

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Hj. Meriyati, M. Pd.
NIP. 196906081994032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin I Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, **UPAYA DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA EKSPRESIF DENGAN METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA DINI DI TK ASSALAM 2 PULAU SINGKEP BANDAR LAMPUNG**

, Disusun oleh: **MELISA EKA SUSANTI, NPM. 1411070079** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal: **Senin, 12 Nopember 2018.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Drs.H. Abdul Hamid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Kanada Komariah, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Sovia Mas Ayu, MA (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Meriyati, M. Pd. (.....)

Penguji Pendamping II : Syafrimen, M.Ed., Ph.D (.....)

Dekan,

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Qasirul Anwar, M. Pd.

NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bogor: Syaamil Azzahra, 2013) h. 396.

PERSEMBAHAN

Bismillahirohmanirrohim...

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtua, Ayahanda Maulana dan Ibunda Misdaria tercinta. Kesuksesan saya semua berkat kalian, yang selalu memotivasi dan membuat mimpi ini menjadi kenyataan, kalian selalu mendo'akan, bahkan disetiap sujud kalian selalu terucap nama kami anak-anak kalian. Tiada kasih sayang yang setulus dan seabadi kasih sayang kalian.
2. Adik saya Anda Pratama berkat dukungan, motivasinya sehingga saya memiliki kekuatan keinginan serta kemauan untuk cepat menjadi seorang sarjana.
3. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan berbagai macam proses dalam hidup saya yang amat sangat luar biasa, terutama proses kedewasaan bagi saya pribadi.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Melisa Eka Susanti, yang dilahirkan di turgak 15 desember 1995, sebagai anak pertama dari 2 bersaudara, dari Ayah Maulana dan ibu Misdaria. Ayahanda bekerja sebagai Petani dan Ibunda sebagai Ibu Rumah Tangga. Penulis memiliki satu orang adik yang bernama Anda Pratama.

Penulis mengawali pendidikan di SDN Turgak tahun 2002-2008. Kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Liwa tahun 2008-2011, lalu kembali melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri Belalau 2011-2014. Kemudian penulis melanjutkan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2014.

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Islam Anak Usia Dini yaitu Kuliah Ta'aruf (Kulta), proses pembelajaran mulai dari semester 1 - 6. Pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di Desa tanjungan, serta menempuh PPL di TK assalam II pulau singkep Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah Jurusan PIAUD Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini tidaklah dapat berhasil dengan begitu saja tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga terselesainya skripsi ini, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Hj. Meriyati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberi arahan demi keberhasilan penulis.
3. Bapak Syafrimen, M.Ed, Ph.D selaku Pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dengan ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Umi Sartika Putrid Fauziana, S.Si, M.Pd selaku Kepala Sekolah, Umi Nurpiah S.Pd,I dan umi Ica selaku guru kelas A TK Assalam II Pulau Singkep Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
6. Keluarga besar ku semuanya yang selalu mendukung dan menyemangati saya dari awal sampai saat ini.
7. Teman-teman PIAUD/B angkatan 2014, terkhusus untuk Ajo Neni, Mak Maini, Kk Anggi, Tete Niti, Oma ani, Kk Wida, Serta Cek Umaroh. Terimakasih telah memberi warna yang indah dalam perjalanan menempuh pendidikan sarjana di kampus tercinta.
8. Untuk sahabat sekaligus adik dan juga kakak Novi Yulya terimakasih sudah sangat membantu menyelesaikan skripsi ini, dan untuk adik-adik Rista, Riki, Yudi, Pera, Sri, yang selalu memberi semangat.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penulisan ini tentu banyak terdapat kesalahan dan masih jauh dari ukuran kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, 2018

Penulis

MELISA EKA SUSANTI

NPM.1114070079



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak	17
a. Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini	20
b. Perkembangan Bahasa Ekspresif Di Tk.....	28
c. Pentingnya Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif	30
B. Metode Bercerita.....	32
C. Pengembangan Bahasa Melalui Metode Bercerita	33
a. Tujuan Bercerita Untuk Anak Usia Dini.....	36
b. Manfaat Metode Bercerita.....	36
c. Macam-Macam Metode Bercerita.....	38
d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Bercerita.....	38
D. Penelitian Yang Relevan.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Subjek Dan Objek Penelitian	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Teknik Observasi	48
2. Metode <i>Interviem</i> (Wawancara).....	48
3. Metode Dokumentasi	49
D. Instrumen Penelitian.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	51
F. Uji Keabsahan Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....

A. Hasil penelitian.....	54
a. Guru mempersiapkan kegiatan bercerita.....	57
b. Guru menyediakan bahan atau media	59
c. Guru melakukan kegiatan	60
d. Guru member kesempatan kepada anak.....	61
e. Guru melakukan evaluasi.....	62
B. Pembahasan	64

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan	69
---------------------	----

B. Saran..... 70
C. Penutup..... 71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Indikator pencapaian mengungkap bahasa.....8



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Identitas sekolah TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung
- Lampiran 2 : Kisi-kisi Observasi Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung
- Lampiran 3 : Pedoman Observasi guru Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung
- Lampiran 4 : Hasil Observasi guru Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung
- Lampiran 5 : Pedoman Observasi Peningkatan Bahasa Anak Tk Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung
- Lampiran 6 : Instrumen Wawancara dengan Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung
- Lampiran 7 : Hasil Wawancara dengan Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung
- Lampiran 8 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Lampiran 9 : Foto Kegiatan Penelitian di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar

Lampung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan keterampilan dan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan pembelajaran yang mencakup pembelajaran informal, formal dan nonformal. Pendidikan kita dapatkan dari pendidikan sejak usia dini sampai pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung. Seorang guru, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui

¹Ni Wayan Kiki Handayani, Nyoman wirya, dan Putu rahayu Ujjanti, "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Wayang Kertas untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4 No.2,2016.

betapa besarnya tanggung-jawab mereka dihadapan Allah ‘azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putri islam.² Sehingga anak-anak dapat memperoleh pendidikan dalam berbagai bentuk secara optimal sejak dini.

Menurut Syafrimen, “*Expectations on teachers professionalism are very high. The teachers are seen a personal that have multi-knowledges and skills to handle various kinds of problems*” yang artinya “Harapan profesionalisme guru sangat tinggi. Guru dipandang sebagai pribadi yang harus memiliki banyak pengetahuan dan kemampuan untuk menangani berbagai macam masalah di sekolah”.³ Untuk itu seorang guru atau orang tua harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh junjungan umat ini, Rasulullah Muhammad SAW.

Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun yang merupakan masa peka bagi anak untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai nilai agama.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa TK sebagai sarana yang penting untuk mengembangkan potensial anak.

²Widya Masitah dan Juli Hastuti, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA”, *Jurnal Intiqad*, Vol. 8 No. 2, 2016.

³Syafrimen, Noriah Mohd Ishak, Nova Erlina, *Emotional Intelligence Profile of Prospective Teacher*, *Journal of Engineering and Applied Sciences* 12, Vol.12 No.7, Tahun 2017, Hal.1677-1680.

⁴Departemen Pendidikan Nasional (2005), Hal 2.

Dalam Al-Quran disebutkan pada ayat yang pertama kali diturunkan Allah SWT adalah untuk membaca yaitu yang tertera dalam surat Al- Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan tuhan mullah yang maha pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan manusia dengan perantara baca tulis. Oleh karena itu, bahasa adalah menjadi sumber manusia untuk mengetahui informasi. Bagi anak usia dini rangsangan untuk perkembangan bahasa sangat diperlukan.

Upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. Peran guru sangat penting dalam memilih model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang harus menyesuaikan dengan keadaan,kebutuhan, dan kemampuan siswa. Guru dihadapkan pada sejumlah metode pembelajaran yang ada serta media pendukung untuk memperlancar proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu mengenali karakteristik anak terlebih dahulu sebelum memilih metode-metode pembelajaran dan media pendukung yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Segala upaya ini dilakukan guru agar dapat mengembangkan seluruh

⁵ Al-Qur'an Terjemahan surat Al- Alaq ayat 1-5

aspek perkembangan pada anak salah satunya yaitu aspek kemampuan bahasa.⁶ Melalui bahasa anak dapat memperoleh pembelajaran secara maksimal.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang penting dalam pendidikan taman kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Direktorat Pembinaan TK dan SD bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya.⁷ Oleh sebab itu, seorang anak akan lebih mudah mengungkapkan berbagai kebutuhannya jika memiliki kemampuan berbahasa yang bagus.

Kemampuan berbahasa di TK diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam berbahasa ada empat kemampuan berbahasa yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Sesuai dengan perkembangan mental anak, maka pada usia TK anak hanya dituntut untuk mampu mendengar dan berbicara secara baik dan benar sesuai dengan perkembangan usianya.⁸ Semua itu akan terwujud salah satunya dengan mengajarkan kemampuan berbahasa yang baik di TK.

⁶Marlen Tehupeiry,Ign I Wayan Suwatra, danLuh Ayu Tirtayani, “Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester Ii “,*e-JournalPG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 2 No 1 Tahun 2014.

⁷Arsyi Anggalia dan Mila Karmila, “Upaya Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (*Moving Mouth Puppet*) Pada Kelompok A”, *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 2014.

⁸Ni Made Sri Astuti Nugraha,Istri Ngurah Marhaeni, dan Nyoman Tika, “Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A”, *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.4,2014.

Piaget menjelaskan, perkembangan bahasa secara keseluruhan sebagai hasil interaksi anak dengan lingkungan dan juga kemampuan kognitif dan pengalaman bahasa.⁹ Dapat diartikan bahwa bahasa merupakan perpaduan berbagai aspek yang akan menjadikan anak mampu berkomunikasi dengan jelas.

Vygotsky menjelaskan, pembelajaran bahasa terjadi melalui interaksi sehari-hari dan berbagi pengalaman antara orang dewasa dan anak. Bahasa membantu untuk mengatur pikiran, dan anak-anak menggunakan bahasa untuk belajar serta berkomunikasi dan berbagi pengalaman dengan orang lain.¹⁰ Interaksi antara orang dewasa dan anak secara berkesinambungan diharapkan mampu memberikan pembelajaran bahasa yang efektif.

Stroufe dalam bukunya *Child Development* menegaskan bahwa:

*Development is the process of orderly communicational, directional and age related behavioral reorganization and qualitative change in a person.*¹¹

Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.¹² Bahasa juga merupakan alat komunikasi sebagai wujud dari kontak sosial dalam menyatakan gagasan atau ide-ide dan perasaan oleh setiap individu

⁹Mehdi Dastpak, et al. "A Comparative Study of Vygotsky Perspectives on Child Language Development with Nativism and Behaviorism". *International Journal of Languages' Education and Teaching* 5,2 (2017): 232.

¹⁰Randima Rajapaksha. "Promoting Oral Language Skills in Preschool Children Through Sociodramatic Play in the Classroom". *International Journal of Education* 4,1 (2016): 17.

¹¹Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 17

¹²Balgis Nur Fauzani, Mas'udah, "Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Main Peran terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B", PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, *Jurnal Paud Teratai*. Vo.05 No. 02.h.62-67 Thn 2016.

sehingga dalam mengembangkan bahasa yang bersifat ekspresif, seorang anak memerlukan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia taman kanak-kanak dengan memerhatikan faktor yang mempengaruhi pribadi anak tersebut.¹³ Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar beberapa individu (anak) yang diungkapkan sesuai dengan tingkat perkembangan usianya masing-masing.

Berdasarkan teori Fizal mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Senada dengan pendapat di atas Myklebust menyatakan bahasa reseptif merupakan kemampuan anak menyimak dan membaca atau membandingkan bentuk tulisan dan bunyi perkata.¹⁴ Sehingga dibutuhkan usaha yang keras agar bahasa ekspresif dan bahasa reseptif dapat dimkasimalkan dalam penggunaannya.

Menurut Huil Dan Howard Bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat bawaan, berupa simbol-simbol abstrak yang terdapat di otak. Setiap orang memiliki kapasitas untuk dapat menggunakan bahasa.¹⁵ Semua itu dipengaruhi oleh lingkungannya masing-masing.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa

¹³Arifal Aris, Andri Tri Kusumaningrum, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita dengan Membacakan Buku Cerita Bermedia Gambar pada Anak Pra Sekolah", *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, vol.2 No.2,2017.

¹⁴Fizal Rizaldi, *Pengertian Bahasa Lisan: Definisi Pengertian Bahasa Ekspresif* (Online), Vol.1 no.2 Thn 215

¹⁵*Ibid.i*

bahasa ekspresif mencapai puncaknya ketika anak mulai berusia 5-6 tahun, anak sudah mulai mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi, menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Pengungkapan dan pemahaman bahasa ekspresif pada taman kanak-kanak ditunjukkan melalui keterampilan bercerita.¹⁶

Menurut pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa bahasa ekspresif merupakan cara seseorang anak dalam mengungkapkan perasaan, katakata, mimik, intonasi, gerakan, dan keinginan secara sederhana namun bermakna kepada orang lain yang berada di sekitarnya.

Mengingat betapa pentingnya bahasa ekspresif dalam menyampaikan isi dari cerita yang akan disampaikan oleh seseorang yaitu untuk mendukung sampainya cerita yang kita bawakan, karena bahasa bukan hanya ucapan saja melainkan mimik, intonasi, dan gerakan tubuh. Sehingga bahasa ekspresif dibutuhkan usaha yang keras agar bahasa ekspresif dapat dimaksimalkan dalam penggunaannya.

Selaras dengan peraturan menteri pendidikan No. 160 tahun 2014 yang intinya PAUD wajib menyelenggarakan kurikulum 2013 PAUD, didalam peraturan menteri tentang kurikulum 2013 yaitu peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan 137 tahun 2014 disebut bahwa PAUD memiliki standar yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan penyelenggaraan PAUD yang

¹⁶Machmudatus Sholichah, Sri Joeda Andajani, " Efektivitas Penggunaan Media Wayang Koran dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Anak Kelompok B" Pg Paud, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, *Jurnal Paud Teratai*.Vol 06 No. 02 Thn 2017.

menjadi acuan dalam pengembangan, implementasi dan evaluasi kurikulum PAUD.¹⁷

Berikut adalah tabel indikator pencapaian mengungkap bahasa:

Tabel 1.1 Indikator pencapaian mengungkap bahasa anak usia 4-5 tahun

Lingkup perkembangan	Tingkat pencapaian mengungkap bahasa anak usia 4-5 tahun
Bahasa ekspresif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbahasa secara lisan 2. Menceritakan kembali yang diketahui 3. Mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam bentuk coretan.

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

Sedangkan dalam definisi perkembangan bahasa menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono, beberapa hal yang menjadi karakteristik pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini sebagai berikut:

1. Berbicara menggunakan kalimat sederhana (4-5 kata).
2. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana.
3. Menyebut nama, jenis kelamin dan umur.
4. Mengerti bentuk pertanyaan dan menggunakan kata Tanya.
5. Dapat berperan serta dalam percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu didengar.
6. Menyebut panggilan orang tua.¹⁸

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Thn 2014

Ada beberapa metode pengembangan bahasa yang dapat diterapkan di TK. Metode-metode tersebut antara lain bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain peran, sosiodrama, dan karya wisata.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain. Penyampaiannya dapat dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan. Yang disampaikan berupa pesan, informasi, atau sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita untuk diperdengarkan kepada anak. Ketika mendengarkan, anak merasa senang. Oleh karena itu, orang yang bercerita tersebut dapat menyampaikan dengan menarik. Di TK, bercerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak TK sesuai dengan sifat perkembangannya. Tujuan metode bercerita di TK adalah melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, membentuk perkembangan fantasi atau imajinasi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di ruang kelas, mengembangkan perbendaharaan dan kosa kata anak.¹⁹ Bercerita dianggap sebagai metode yang efektif menyampaikan berbagai pesan, informasi, atau sebuah dongeng.

Menurut Hidayat keterampilan bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang

¹⁸ Yuliana nuraini, bambang sujiono, *bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*, (Jakarta: PT indeks, 2010), h 82

¹⁹Wiwik Pudjaningsih, "Metode Pengembangan Bahasa: Penerapannya pada Pembelajaran Berbasis Tema dan Sentra di Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Fakultas Stkip Al Azhar Diniyyah Jambi*, Vol 3 No.2 H.86-87 Thn 2013.

benar-benar terjadi maupun hasil rekaan.²⁰ Berbagai bentuk kejadian yang telah terjadi dapat diungkapkan dengan bercerita.

Menurut Hana bercerita adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan otak anak. Bercerita dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, membangun karakter anak, menghangatkan hubungan orang tua dan anak, guru dan anak didik, dan lain-lain.²¹ Oleh karena itu bercerita dianggap sangat penting dalam mengembangkan otak anak.

Menurut Musfiroh berpendapat bahwa bercerita dipandang sebagai salah satu metode pengembangan kosakata anak yang tepat untuk diterapkan di PAUD. Metode bercerita salah satunya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sedangkan fungsi bercerita juga adalah membantu perkembangan kemampuan bahasa anak dengan menambah perbendaharaan kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengaruh metode bercerita juga merupakan suatu pemberian pengalaman belajar.²²

Menurut Nata menyatakan metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga sekolah, dan luar sekolah.²³

²⁰Machmudatus Sholichah, Sri Joeda Andajani, 2017 *Op.Cit.*

²¹Yanti Kurniawati, Sri Setyowati, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media *Big Book Dip* Pt Tulip Surabaya", Program Studi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

²²Asri Rodiyah, "Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 Tahun pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto", Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

²³Komang Uning Mahendri Ariadi, Gede Raga, Mutiara Magta, "Penarapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara", Jurusan Pendidikan Guru

Penyampaian yang menarik akan membuat anak lebih mudah untuk menangkap isi cerita.

Musfiroh Marlina metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Melalui penerapan metode bercerita, dapat mengembangkan potensi kemampuanberbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian mampu menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.²⁴

Menurut pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan,dan dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak.

Berdasarkan Hasil observasi dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung belum berkembang dan harus ditingkatkan, salah satu faktor yang dapat mengembangkan bahasa ekspresif adalah menggunakan metode bercerita hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan peneliti kepada wali kelas. Ibu suci romadhona mengatakan bahwa penggunaan bahasa ekspresif anak adalah dengan metode

Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan GaneshaSingaraja, Indonesia.Vol 2 No 1 Thn 2014.

²⁴Ida Ayu Komang Sri Widianti,Ni Ketut Suarni, Nice Maylani Asril, “Penerapan Metode Bercerita dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak”, Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Vol.3 No. 1 Thn 2015.

bercerita, namun alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih minim, hal ini dikarenakan guru hanya memanfaatkan media yang ada di sekolah.²⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang mengungkap bahasa yang dilakukan oleh Taranindya Zulhi Amalia Dkk.,²⁶ Ketut Somenadi Dkk.,²⁷ Mike Permila²⁸ M. Fahrudin²⁹ Eka Pentiernitasari³⁰ Isma Nurhayani,³¹ Marlen Tehupeior Dkk.,³² Widya Masitah Dkk³³ Kadek Dwi Arinoviani Dkk.,³⁴ Nur Fitriyani Dkk.,³⁵ Taranindya Zulhi Amalia Dkk.,³⁶ Martha Citraningwulan Dwi Saputri Dkk.,³⁷

²⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Kelompok A TK Assalam 2 pulau singkep bandar lampung (8 agustus 2018)

²⁶ Taranindya Zulhi Amalia & Zaimatus Sa'diyah, "bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae Kudus", *Jurnal Jurusan Tarbiyah Kudus*, Vol.03 No.2 Thn 2015.

²⁷ Ketut Somenadi, A.A Gd Agung, Komang Sudarma, "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan pada Anak Kelompok B Tk Stana Widya Kumara Depoh", *Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia*.

²⁸ Mike permila, "Peranan Metode Baercakap-Cakap Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak ditaman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang", *Fakultas Ilmu Pendidikan Thn 2012*.

²⁹ M. Fahrudin, "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap Bahasa dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek", *Program Pascasarjana universitas Sebelas Maret Surakarta 2009*.

³⁰ Eka Pentiernitasari, "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat", *Pg paud Fkip Universitas Jambi*.

³¹ Isma Nurhayani, "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", *Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan Vol.04 No. 01 Thn 2010*

³² Marlen Tehupeior, Ign I Wayan Suwatra, Luh Ayu Tirtayani "Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II", *E-Journal Pg-Paud Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.2 No.1 Thn 2014.

³³ Widya Masitah dan Juli Hastuti "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B Ra Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang", *Fakultas Agama Islam Umsu*, Vol. 8 No.2 Thn 2016.

³⁴ Kadek Dwi Arinoviani, Ketut Pujawan, Putu Aditya Antara "Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok A1 dalam Kegiatan Ekstrakurikuler", *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 4. No. 2 - Thn 2016.

³⁵ Nur Fitriyani, Joni, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Cerita Bergambar Anak Kelompok B Tk Ayu Smart Kids Batubelah", *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, Vol.1 No. 1 Thn 2017.

Bahwa bahasa ekspresif memang penting untuk dikembangkan untuk melatih bahasa lisan, intonasi, dan gerakan tubuh agar bercampur jadi satu untuk mendukung sampainya cerita yang kita bawaan untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak, metode bercerita merupakan salah- satu metode yang efektif untuk digunakan.

Berdasarkan temuan permasalahan-permasalahan tersebut dan mengingat betapa pentingnya perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, maka penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita sangat efektif untuk meningkatkan bahasa ekspresif. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Upaya guru dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif dengan Metode Bercerita pada Anak Di TK As-Salam 2 Pulau Singkep Sukarame Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka diperoleh identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Belum berkembangnya bahasa anak di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung.
2. Belum optimalnya metode bercerita dalam mendorong pencapaian perkembangan bahasa ekspresif anak di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung.

³⁶Taranindya Zulhi Amalia, Zaimatus Sa'diyah “Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus”, Vol.2 No.2 Thn 2015.

³⁷Martha citraningwulan dwi saputri, sri widayati, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada Kelompok A” PG-PAUD, *fakultas pendidikan universitas negeri Surabaya*, vol.5 No.3 thn 2016.

B. Pembatasan Masalah

Berbagai permasalahan yang ada di TK As-salam 2 pada anak mengenai pengembangan bahasa ekspresif ,maka peneliti hanya akan membahas tentang bagaimana upaya guru dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini melalui metode bercerita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, ada beberapa pokok permasalahan yang dapat dilakukan pembahasan lebih mendalam lagi, yaitu “bagaimana upaya guru dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Dengan Metode Bercerita Pada Anak Di Tk As-Salam 2 Pulau Singkep Sukarame Bandar Lampung”?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Strategi guru dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada 2 (dua) hal yang ingin dijadikan manfaat kepada beberapa pihak terkait:

1. Sebagai landasan teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam mengembangkan bahasa terutama pada kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif pada anak usia dini.
2. Manfaat secara praktis, peneliti ini dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:
 - a. Bagi anak, mengembangkan kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif pada anak usia dini.
 - b. Bagi guru, dengan penggunaan metode bercerita guru diharapkan dapat menggunakan metode ini sebagai salah satu rujukan untuk proses pembelajaran dikelas.
 - c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif kepada lembaga penyelenggara Pendidikan.
 - d. Bagi peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian Pendidikan, khususnya tentang penerapan metode bercerita terhadap kemampuan mengembangkan bahasa ekspresif pada anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

Berbicara termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Bromley menyatakan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain. Gordon dan Browne dalam Dhieni menambahkan bahwa penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.¹

Kemampuan bahasa ekspresif anak diusia 4-5 tahun menurut Steinberg dan Gleason termasuk dalam perkembangan kombinatori dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraannya dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan Sugono yang menyatakan bahwa bahasa lisan atau bahasa ekspresif adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*Organ Of Speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk akat dan susunan kalimat), dan kosakata.²

¹Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka,2006), hlm.19.

²Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas,2005),hlm.53.

Menurut Harris keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu :
1) keterampilan menyimak (*listening skills*); 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); 3) keterampilan membaca (*reading skills*); 4) keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan berhubungan erat dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.³

Suhartono mengungkapkan bahwa bicara anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya. Bunyi tangisan bayi sebenarnya juga mempunyai maksud tertentu, mungkin memanggil orang tuanya, mungkin kedinginan, mungkin lapar, mungkin haus dan sebagainya. Hampir semua bunyi yang diucapkan anak mempunyai maksud tertentu, walaupun bunyi tersebut bukan bunyi berbentuk kata maupun kalimat. Jadi yang dimaksud bicara anak lebih luas maknanya dengan makna berbicara. Jika berbicara lebih diartikan sebagai pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara, tetapi bicara anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap anak.⁴

Definisi berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan

³H.G.Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1.

⁴Suhartono, .Loc.Cit.

menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud dalam Suhartono, 2005:20). Pengertian bicara secara khusus juga dikemukakan oleh Tarigan dalam Suhartono (2005:20) mengemukakan bicara atau bahasa ekspresif adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.⁵

Menurut Vygotsky mulanya bahasa dan pikiran anak berbeda, kemudian perlahan sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikiran menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya dan memahami pikiran dan keinginan orang lain. Oleh karena itu belajar bahasa yang paling efektif ialah dengan bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.⁶

Ditambahkan oleh Montessori dalam Suyadi ketika anak “belajar” bahasa melalui interaksi orang dewasa, anak-anak tidak hanya “mempelajari” redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Pola perkembangan bahasa anak sebagian besar hanya bisa diperoleh anak interaksi, percakapan maupun dialog dengan orang dewasa. Aktivitas inilah yang dapat membuat anak mendapatkan model berbahasa, memperluas pengertian, mencakup kosakata yang ekspresif dan menjadi motivasi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain atau kehidupan

⁵*Ibid.*, hlm.22.

⁶Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm.171.

sosial. Pengembangan bahasa yang terbaik adalah ketika anak-anak bertindak sebagai rekan percakapan dan masuk ke dalam pembicaraan atau dialog yang sebenarnya. Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak, maka perlu dikembangkan pada anak didik sejak usia Taman Kanak-Kanak.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif muncul dalam bentuk kemampuan berbicara dan menulis. Kemampuan yang utama untuk dikembangkan di usia dini adalah kemampuan berbicara. Berbahasa ekspresif atau mengungkapkan bahasabagi anak artinya bukan hanya mengeluarkan suara atau bunyi tetapi bagaimana anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

a. Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut kamus umum bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta yang diolah kembali oleh pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Menurut Chaplin Ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesungguapan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan.⁸

Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik.⁹ Adapula pendapat lain menurut Akhmad Sudrajat menghubungkan kemampuan dengan

⁷Suyadi, *Psikologi Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm.97.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Jakarta : Depdiknas, 2007).

⁹Robbins, Judge, *Perilaku Organisasi Buku I dan II*, (Jakarta : Salemba empat, 2007).

kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbed-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut.

Aspek perkembangan bahasa Hart dan Resley mengatakan bahwa umur 4-5 tahun, anak-anak memproduksi rata-rata dari 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam dan cakupan lebih luas adalah antara rentangan 42 sampai 672. 3 tahun lebih tua anak-anak dapat menggunakan kira-kira 134 kata-kata pada jam yang berbeda dengan rentangan 18 untuk 286. Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa. Untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosakata. Anak dapat belajar bahasa melalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang bunyi bahasa.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Dengan bahasa anak dapat mengomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.¹⁰

¹⁰Ni Komang Utariani, I Komang Sudarma, Mutiara Magta, "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK Kelompok A", *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 2 No. 1 Tahun 2014.

Menurut pandangan Piaget dan Vigotsky menyatakan bahwa “perkembangan bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif”. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bahasa anak usia dini. Berdasarkan pasal perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget anak tersebut berada dalam fase praoperasional. Fungsi simbolis anak berkembang pesat. Fungsi simbolis berkaitan dengan kemampuan anak untuk membayangkan tentang sesuatu benda atau objek lainnya secara mental, tanpa kehadiran benda atau objek secara konkrit. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa anak usia dini pada usia ini juga diwarnai oleh fungsi simbolis.¹¹

Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan ada usia dini 4-5 tahun karena bahasa merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, isyarat. Kemampuan bahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa, menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga adalah “sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Perkembangan kemampuan berbahasa anak nantinya juga akan mempermudah kita dalam mengenali emosi si anak itu sendiri. Jika kita sudah dapat mengenali emosi si anak maka kita dapat dengan mudah menanggapi emosi tersebut. Badudu menyatakan bahwa bahasa adalah “alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari

¹¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2005), Edisi ke-3, hlm. 88.

individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya”.¹² Sedangkan Bromley mendefinisikan bahasa sebagai “sistem simbol yang teratur untuk mentransfer sebagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal”.¹³

Bahasa merupakan sesuatu yang menakjubkan. Bahasa adalah salah satu prestasi tertinggi yang dicapai manusia. Meskipun beberapa hewan memiliki semacam sistem komunikasi, namun hanya manusia yang mengembangkannya dalam bentuk verbal atau lisan, atau ucapan lisan.

Dari ketiga pengertian bahasa tersebut tampak 5 ciri-ciri bahasa:

1. Awalnya berupa simbol verbal.
2. Berupa sistem (sistem bunyi/fonologi, sistem makna/semantik, sistem tata bahasa/morfologi-sintaksis).
3. Sebagai alat komunikasi (untuk menyampaikan pesan)
4. Ada kesepakatan diam (*silent agreement*).
5. Manusiawi (digunakan manusia).¹⁴

Para pendidik sangatlah penting mengetahui bagaimana cara belajar bahasa anak, hal ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa pada anak. Banyak para ahli berpendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berbahasa

¹²Dhieni, Nurbiyana, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hlm.18.

¹³ *Ibid*, hlm.24.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.104.

individu. Para ahli teori nativis menyatakan bahwa manusia secara natural memiliki kemampuan untuk memahami bahasa komunikasi. Chomsky berpendapat bahwa “...*that regards language as a uniquely human accomplishment, etched into the structure of the brain... all children have a language acquisition device*”.¹⁵ Belajar bahasa tidak dipengaruhi oleh intelenjensi atau pengalaman individu, individu mempunyai alat penguasaan bahasa. Pada teori kognitif, kajiannya bertolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan kemampuan berperan aktif terhadap lingkungannya. Piaget menyatakan “...*that language is our most flexible means of mental representation. By detecting thought from action, it permits for more adept thinking than was possible earlier*”.¹⁶

Perkembangan bahasa terjadi pada setiap tahap perkembangan, perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan dengan berbagai kegiatan anak. Objek kejadian yang dialami secara langsung.¹⁷ Clara dan Stern membagi perkembangan bahasa menjadi 4 masa dimana setiap bahasa setengah tahun lamanya.

1. Kalimat satu kata : satu tahun sampai satu tahun enam bulan, kata pertama yang diucapkan anak dimulai dari suara-suara raban, seperti yang kita dengar keluar dari mulut bayi. Meraban merupakan permainan dengan

¹⁵*Ibid.*, hlm. 87.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 88

¹⁷Mustakim Nur dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Mulya Press, 2013), hlm. 110.

tenggorokan, mulut, dan bibir supaya selaput suara menjadi lebih lembut. Pada masa ini anak cenderung mengucapkan pengulangan suara (ta-ta, mi-mi, da-da) kemudian anak terus belajar berbicara karena dirangsang oleh “dorongan sewajarnya”, yaitu dorongan meniru suara-suara yang didengarnya (suara kucing meong-meong, maka bila anak melihat kucing, anak akan bersuara meong-meong). Anak menghubungkan kata-kata raban dan tiruan itu dengan benda-benda lainnya sehingga diperoleh nama-nama. Sebagian besar dari kata-kata yang diucapkan anak itu belum dapat diartikan dalam arti sebenarnya. Anak menggunakan kata-kata itu untuk menyatakan keinginan dan perasaannya dengan satu kata yang telah mempunyai arti sebagai satu kalimat (anak berkata “mama” sambil menunjuk bola, maksudnya “mama ayo kita bermain bola”).

2. Masa pemberin nama: satu setengah lima tahun sampai dua tahun Selama beberapa bulan, perkembangan bahasa ini seakan-akan terhenti karena anak memusatkan perhatiannya untuk berjalan. Sesudah pertengahan tahun kedua, timbul dorongan untuk mengetahui nama-nama benda. Dalam masa ini anak menyadari bahwa setiap benda memiliki nama sehingga anak mempunyai pertanyaan banyak sekali (apa ini? apa itu? siapa itu? kenapa?).

Kalimat yang semula terdiri dari sepatah kata itu semakin lama semakin bertamah sempurna. Selanjutnya kalimat dua kata, kalimat tiga kata, sampai akhirnya anak dapat mengucapkan kalimat

sempurna. Kadang- kadang ada gejala kesukaran berbicara, hal itu disebabkan kemajuan pikiran dan perasaannya lebih cepat berkembang dari perkembangan bahasanya, ketika jumlah perbendaharaan kata belum cukup untuk menyatakan kekayaan pikiran dan perasaannya. Untuk mengatasi hal itu, anak melengkapi bahasanya dengan gerak tangan, muka dan sebagainya. Setelah perkembangan bahasa mengalami kemajuan pemakaian tanda-tanda itu menjadi berkurang. Bagi anak perkataan yang termudah adalah kata benda disusun dengan kata kerja kemudian kata sifat. Kata sambung baru dikenal sesudah anak mencapai usia 3 tahun.

3. Masa kalimat tunggal : tiga sampai empat tahun Bahasa dan bentuk kalimat semakin baik dan sempurna. Anak telah menggunakan kalimat tunggal. Dalam masa ini anak menggunakan awalan dan akhiran yang membedakan bentuk dan warna bahasa, sehubungan dengan bentuk dan warna itu anak memerlukan waktu untuk memperlajarnya. Selanjutnya anak mulai mampu menyatakan pernyataan tentang perbandingan (lebih besar, lebih enak).
4. Masa kalimat majemuk: dua tahun, enam tahun dan seterusnya Anak selalu mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus. Anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk, dalam hal ini anak sering berbuat kesalahan namun tak berputus asa, semakin banyak pertanyaannya (menanyakan siapa, dimana, darimana, bagaimana

dan sebabnya). Lingkungan hidup turut mempengaruhi perkembangan bahasa sehubungan dengan hal itu jangan menirukan bahasa anak usia dini yang salah diucapkan.¹⁸

Bahasa sebagai sarana kegiatan berkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami. Departemen Pendidikan Nasional, fungsi pengembangan kemampuan bahasa pada anak usia 4-5 tahun antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
3. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
4. Sebagai alat untuk mengembangkan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.
5. Bahasa dapat berupa bahasa lisan, yaitu bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya.¹⁹ Sugono dan bahasa tulisan, yaitu bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat tulis.²⁰

¹⁸Fisal Rizaldi, *Pengertian Bahasa Lisan: Definisi Pengertian Bahasa Ekspresif* (online), Vol.1 No.2, Tahun 2015.

¹⁹Depdiknas, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Universitas Terbuka), hlm.75.

²⁰ Ibid.,

b. Perkembangan Bahasa Ekspresif di TK

Somantri dalam Mustakim menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak TK berada pada fase praoperasional. Pada fase ini bahasa anak mulai tumbuh dan berkembang mengikuti pola berpikir menggunakan symbol-simbol yang mewakili suatu objek dan simbol-simbol itu dapat berupa mimik, gambar, citra atau bahasa. Perkembangan bahasa pada fase ini, anak telah mampu memikirkan sesuatu objek tanpa kehadiran objek itu, serta mampu memikirkan masa lampunya. Guru berperan untuk memotivasi anak untuk mengatur daya nalar anak agar terarah dengan baik. Saat pembelajaran bahasa guru dapat membangkitkan emosional dan daya estetika anak dengan gerak mimik, bermain boneka tangan, pantomime dan lain-lain.²¹

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Ada dua tipe perkembangan berbicara anak: 1) *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monologi). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya; 2) *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi social anak. Berkenaan dengan hal

²¹Mustakim, *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm.29.

tersebut, terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu a) saling tukar informasi untuk tujuan bersama, b) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, c) perintah, permintaan, ancaman, d) pertanyaan dan 5) jawaban.²²

Tahapan perkembangan awal ujaran anak menurut Pateda yaitu: 1) tahap penamaan, yaitu tahapan saat anak mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan anak belum mampu untuk memaknainya; 2) tahap telegrafis, pada tahapan ini anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata dan; 3) tahap transformasional, pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit.²³

Anak yang berumur lima tahun adalah sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu. Berbagai kegiatan anak dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat. Disini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

Pencapaian perkembangan bahasa ekspresif anak taman kanak-kanak kelompok A rentang usia 4 - 5 tahun dalam Permendiknas no. 58 tahun 2009 yaitu: 1) mengulang kalimat sederhana; 2) menjawab pertanyaan sederhana; 3) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik,

²²Dhieni, Loc. Cit. hlm. 3.

²³Suhartono, Loc. Cit, hlm. 49.

senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.); 4) menyebutkan kata-kata yang dikenal; 5) mengutarakan pendapat kepada orang lain; 6) menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan; 7) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.²⁴

Mencermati paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif di TK berkembang dengan pesat, dimana saat ini anak mulai memiliki banyak pertanyaan tentang lingkungannya. Anak juga mulai memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Anak mulai mengenal kata sifat, benar-salah, baik-buruk, memiliki banyak kosakata dan mulai menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu hal yang tidak disukainya.

c. **Pentingnya Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif di TK**

Suhartono mengemukakan bahwa anak usia dini melakukan aktivitas berbahasa yakni mendengarkan dan berbicara, oleh karena itu perlu dibina dan dikembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresifnya. Pengembangan bicara anak yang dimaksud adalah usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pengembangan kemampuan bicara anak pada dasarnya merupakan program kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya.²⁵

²⁴Depdiknas, *Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), hlm. 10.

²⁵Suhartono, *Loc. Cit*, hlm. 7.

Menurut Hurlock memacu kemampuan berbicara anak merupakan sesuatu yang penting. Kemampuan berbicara sangat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Pertama, anak yang pandai berbicara akan memperoleh pemuasan kebutuhan dan keinginan. Anak dapat menyampaikan apa yang dibutuhkan dan diinginkannya kepada orang lain. Kedua, anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang lain. Hal ini penting karena pada hakikatnya anak suka menjadi pusat perhatian sekitarnya. Ketiga, anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya. Keempat anak yang pandai berbicara akan memperoleh penilaian baik, kaitannya dengan isi dan cara berbicara. Kelima, anak yang pandai berbicara memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif. Keenam, anak yang pandai berbicara biasanya mempunyai kemampuan akademik yang lebih baik. Ketujuh, anak yang pandai berbicara lebih mampu memberikan komentar positif. Kedelapan, anak yang pandai berbicara cenderung pandai mempengaruhi dan meyakinkan teman sebayanya. Hal ini mendukung anak sebagai pemimpin.²⁶

Upaya pengembangan kemampuan berbahasa yang dilakukan terhadap anak usia Taman Kanak-kanak menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD dilakukan dengan tujuan sebagai berikut : 1) agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif; 2) agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam

²⁶Elizabeth Hurlock, *Child Development Sixth Edition*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm.178.

bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain; 3) agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain; 4) agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa merangsang minat anak untuk berbahasa ekspresif dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari. Anak dengan kemampuan bahasa yang baik akan mudah dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

B. Metode Bercerita

Bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan (1991) bahwa Mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. Bercerita merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak melalui bahasa lisan. Bercerita sangat bermanfaat sekali bagi guru, bercerita dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan bercerita pada berbagai kesempatan. Maksud pada berbagai kegiatan misalnya pada saat anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru sedang membahas tema dengan menggunakan metode bercerita. Hal yang paling utama bahwa bercerita dapat memperkaya wawasan yang dimiliki anak berkembang dan menjadi perilaku

²⁷Direktorat Pembinaan TK dan SD, *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Permulaan melalui Permainan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas, 2007), Hlm.3.

insani, yang dapat mempertimbangkan baik dan buruknya tindakan yang dilakukan. Bercerita dapat memberi berbagai pengalaman baru termasuk didalamnya masalah kehidupan yang ada di lingkungan anak. Dengan demikian anak akan merasakan bahwa dirinya tidak sendirian dalam kehidupannya dan ternyata ada orang lain yang ada disekitarnya dan kadangkadang cerita dalam dongeng tersebut menceritakan dirinya. Metode bercerita memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Penerapan konsep metode bercerita
- b. Menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita
- c. Menyebutkan tokoh dalam cerita
- d. Menyebutkan watak tokoh yang terdapat dalam cerita
- e. Mengungkapkan pikiran-pikiran melalui bahasa lisan
- f. Menirukan suara/kata dan bunyi bahasa

C. Pengembangan Bahasa melalui Metode Bercerita

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak usia dini yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengutip cerita sampai tuntas. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang.²⁸

²⁸Sari, A.E, *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Bahasa Anak-anak*, (Surabaya : Bina Karya, 2010), hlm.98.

Brewer menggambarkan *storytelling* adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus. melalui metode cerita, anak tidak akan pernah kehabisan akal, karena cerita akan menimbulkan dampak positif, antara lain; (a) melatih daya tangkap, (b) melatih daya pikir, (c) melatih daya konsentrasi, (d) membantu perkembangan imajinasi. (e) menciptakan suasana yang menyenangkan. bercerita merupakan metode yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif pada anak usia dini.²⁹

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh Karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh fase seorang anak yang mengerti atas peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar, kabar berita, masa , pada usia 4-5 tahun.³⁰

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.³¹ Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau suatu kejadian yang

²⁹Muallifah, *Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia Dini*, Fakultas Psikologi Unifersitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrohim. Vol.10 No.1 Thn 2013

³⁰Aries Rohmadi, "Penerapan Strategi Pembelajaran melalui Bercerita", diakses di <http://rochmadiaries21.blogspot.com> pada tanggal 25 februari 2018.

³¹Bactiar s bachir, *Perkembangan bahasa Anak di Usia Dini*, (Jakarta : Cahaya Press, 2005), hlm.10.

sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan belaka. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan

Menurut Moeslichatoen “metode bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak TK atau RA dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK.”³² Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak usia dini. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuannya utuh, maka cerita tersebut harus di persiapkan terlebih dahulu.

Pada dasarnya metode bercerita sangat efektif dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini taman kanak-kanak dipergunakan istilah metode bercerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah.³³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu

³²Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), Cet.ke1, hlm.157.

³³Zainal Fanani, Bambang Bimo suryono, *Memahami Berbagai Aspek Bercerita*, (Yogyakarta : Yayasan SPA,2008), hlm.6.

cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

a. Tujuan bercerita untuk anak usia dini

Tujuan bagi anak usia 4-5 tahun adalah agar mampu mendengarkan dengan saksama terhadap apa yang disampaikan kepada orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakan.

Adapun tujuan bercerita sebagai program belajar anak usia dini dari 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan bahasa anak usia dini melalui daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun motorik kasar.
2. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik dapat mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

b. Manfaat metode bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak usia 4-5 tahun mempunyai manfaat penting antara lain:

1. Untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.
2. Dapat memberikan sejumlah pengetahuan, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
3. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
4. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.
5. Untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dan orang yang disekitarnya dengan berbagai pekerjaan.
6. Dapat membantu anak dengan membangun bermacam yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan biasa yang ingin disumbangkan kepada masyarakat.
7. Kegiatan bercerita dalam kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam kerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam-macam pekerjaan.
8. Melatih daya serap anak, artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide pokok dalam cerita keseluruhan.

9. Melatih daya pikir anak artinya anak dapat terlatih untuk memahami proses cerita, mempelajari hubungan sebab dan akibatnya termasuk hubungan-hubungan dalam cerita..
10. Melatih daya konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya kepada seluruh cerita.³⁴

c. Macam-macam metode bercerita

1. Membaca langsung dari buku .
2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.
3. Menceritakan dongeng.
4. Bercerita dengan menggunakan papan *flannel* .
5. Bercerita dengan menggunakan media boneka.
6. Dramatisasi suatu cerita.
7. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

d. Langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak serta pencapaian tujuan pendidikan. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru harus terlebih dahulu merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara sistematis.

Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah. Langkah-langkah dimaksud sebagai berikut:

³⁴Sari, AE, *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*, (Bandung : Tugas Akhir, 2010).

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- b. Menetapkan bentuk cerita yang dipilih, misalnya berserita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan *flannel*, dst.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
 1. Menyampaikan tujuan dan tema cerita.
 2. Mengatur tempat duduk.
 3. Melaksanakan kegiatan pembukaan.
 4. Mengembangkan cerita.
 5. Menetapkan teknik bertutur.
 6. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.³⁵

Menurut Moeslichatonen, langkah-langkah dalam pelaksanaan metode bercerita bagi anak TK dibagi dalam tiga tahap:

1. Kegiatan pra pengembangan

Dalam kegiatan pra pengembangan kini terbagi dalam dua persiapan:

³⁵*Ibid.*,

- a. Kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang akan digunakan, untuk membantu anak meningkatkan keberanian mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, keinginan, dan sikap dalam kaitan tema yang diperbincangkan dan mendekatkan hubungan antar pribadi kelompok anak dalam kegiatan cerita.
 - b. Kegiatan penyiapan siswa dalam pelaksanaan kegiatan bercerita antara lain sebagai berikut:
 - 1) Guru mengkomunikasikan kepada siswa tujuan kegiatan bercerita.
 - 2) Untuk pemanasan guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu sesuai dengan tema yang akan dibicarakan atau macam-macam tepuk.
 - 3) Guru memperjelas apa yang harus dilakukan anak-anak dalam kegiatan bercerita yakni keberanian berbicara dan kesungguhan mendengar cerita.
2. Kegiatan pengembangan
 3. Kegiatan penutup

Setelah bercerita berlangsung misalnya 20 menit, maka tiba saatnya guru membimbing anak-anak untuk merangkum hasil cerita yang dilakukan.

D. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut terdiri dari beberapa judul yaitu:

1. Hasil penelitian thesis yang dilakukan oleh Suharningsih lastri (2016) “Pengaruh penggunaan metode bermain peran mikro terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak di tk pertiwi kota sorong 2015/2016”. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dan dokumentasi dengan jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan desain penelitian adalah pre-eksperimental. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelittian menunjukkan bahwa Mampu meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak yang dapat dilihat dari kemampuan anak untuk mengungkapkan pendapat, ide dan perasaan kepada orang lain, anak mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan oleh guru, dan anak mampu bercerita menggunakan kata-kata sendiri secara sederhana.³⁶
2. Balqis nur fauzani (2014) “Pengaruh model pembelajaran sentra main peran terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B di tkm nu 126 islamiah ujung pangkah gresik” Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dengan alat penilaian lembar observasi dan

³⁶ Suharningsih Lastri,2016 *Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Mikro Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Di Tk Pertiwi Kota Sorong*, Universitas Negari Makasar.

metode dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan rumus wilsoxon match pairs test. Hasil penelitian menunjukkan Ada pengaruh model pembelajaran sentra main peran terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B di tkm nu 126 islamiah ujung pangkah gresik.³⁷

3. Martha citraningwulan dwi saputri (2016) “Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan bermain peran makro pada kelompok A” .Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dengan alat penilaian lembar observasi dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Bermain peran makro dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif.³⁸
4. Rosmiyati (2017) “ upaya mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini 3-4 tahun melalui metode bercerita di paud khadijah sukarama Bandar lampung”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi,wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbasa.³⁹

³⁷ Martha Citraningwulan Dwi Saputri,2016 *Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada Kelompok A*, Pg-Paud Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

³⁹ Rosmiyati 2017 *Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Paud Khadijah Sukarama Bandar Lampung*. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

5. Bela Dina Arifa “peningkatan keterampilan bercerita ekspresif Anak usia 5-6 tahun dengan *role playing* Di tk arum puspita triharjo pandak bantul”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi,dan wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.⁴⁰

Dari beberapa penelitian di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya penerapan metode bercerita dapat mengembangkan bahasa ekspresif pada anak usia dini.dalam penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan kelima peneliti sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai perkembangan bahasa pada anak usia dini. Namun penelitian thesis Suharningsih lastri focus terhadap “Pengaruh penggunaan metode bermain peran mikro terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak, penelitian Baiqis nur fauzani “Pengaruh model pembelajaran sentra main peran terhadap kemampuan bahasa ekspresif, jurnal penelitian Martha citraningwulan dwi saputri “Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan bermain peran makro pada anak usia 3-4 tahun, penelitian Rosmiyati “ upaya mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini melalui metode bercerita, penelitian Bela Dina Arifa “peningkatan keterampilan bercerita ekspresif Anak usia 5-6 tahun dengan *role playing*, Sehingga guru perlu menerapkan langkah-langkah metode bercerita sesuai dengan teori yang dipahami dimulai dengan guru memilih sebuah tema yang akan diceritakan, guru membuat naskah cerita yang

⁴⁰Bela Dina Arifa “*peningkatan keterampilan bercerita ekspresif Anak usia 5-6 tahun dengan role playing Di tk arum puspita triharjo pandak bantul*” Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

akan diceritakan, guru mengumpulkan anak, guru menjelaskan alat yang akan digunakan, guru melakukan diskusi nilai pesan yang terkandung.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian tanpa menggunakan angka statistik tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di saat sekarang, dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Menurut Robert K. Yin, studi kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas batas antar fenomena dan konteks yang tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Sebagai suatu inquiri studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu lama dan tidak pula tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Bahkan menurut Robert K. Yin seorang peneliti bisa saja melakukan studi kasus yang valid

¹Taylor, Steven J.; Bogdan, Robert; Devault, Marjorie. *Introduction To Qualitative Research Methods: A Guidebook And Resource*. John Wiley & Sons, 2015, H.72.

dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan tergantung pada topik yang akan diselidiki.²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahasa ekspresif dengan metode bercerita. Hal ini dirasa tetap mengingat fokus penelitian merupakan suatu program yang di selenggarakan di sekolah secara unik dan tidak terdapat disekolah lain.

Dengan demikian penelitan tentang “Upaya Mengembangkan Bahasa Ekspresif dengan Metode Bercerita pada Anak di TK As-Salam 2 Pulau Singkep Sukarame Bandar Lampung”.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi melainkan lebih fokus kepada representasi terhadap fenomena.³ Sehingga hasil dari penelitian ini bukan dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum akan tetapi hanya untuk sekolah yang terkait dengan upaya mengembangkan bahasa ekspresif dengan metode bercerita. Dalam penelitian ini subjek yang akan menjadi fokus penelitian adalah pendidik. Ada 2 orang

²Yin, Robert K. *Applications Of Case Study Research*. Sage, 2011. H.18

³Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. Kencana.Jakarta*, 2007. H.53

pendidik yang akan menjadi fokus penelitian. Karena pada penelitian ini yang menggunakan metode bercerita dalam mengembangkan bahasa ekspresif adalah pendidik.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian di TK As-Salam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung. Peneliti melakukan penelitian di TK As-Salam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung peneliti tertarik untuk melihat bagaimana upaya guru dalam mengembangkan bahasa ekspresif adalah pendidik. TK As-Salam 2 merupakan sebuah lembaga pendidikan yang turut membantu mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut K. Yin pengumpulan data untuk studi kasus berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi dan perangkat fisik. Untuk itu prosedur pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴

1. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan, antara lain kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek atau fenomena-fenomena yang ada dengan

⁴Yin, Robert K. *Applications Of Case Study Research*. Sage, 2011. H.103

menggunakan seluruh alat indra.⁵ Selanjutnya metode observasi ini merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap fenomena-fenomena objek yang akan diteliti secara objektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar dapat diperoleh gambaran yang lebih konkrit dari kondisi lapangan yang ada.⁶

Hal-hal yang akan diobservasi adalah tentang bagaimana pendidik dalam mengembangkan bahasa anak khususnya dalam bahasa ekspresif, dan apakah guru menggunakan metode bercerita dalam proses pengembangan bahasa ekspresif. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda *chek list* (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi terarah dan terukur sehingga hasil data yang di dapatkan mudah untuk diolah.

2. Wawancara (*Interview*)

Dalam penelitian ini, teknik wawancara mendalam di gunakan sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Bogdan, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua yang di arahkan oleh seorang dengan bermaksud memperoleh keterangan. Menurut Bogdan wawancara bisa

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), H. 199.

⁶Irfan Sugianto, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Karya Press, 2009), H. 179.

berbarengan dilakukan dengan observasi pelibat (partisipan), analisis dokumen, atau teknik-teknik lain.⁷ Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan sahabat.

Maka dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh sebuah informasi. Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah “wawancara semi berstruktur”.⁸ Artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih bebas dan terbuka, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Ada 2 tenaga pendidik di TK As-Salam II yang akan dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti karena mereka dianggap yang paling mengetahui perkembangan anak khususnya dalam perkembangan bahasa ekspresif.

3. Dokumen Analisis

Teknik dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak biasa didapatkan dengan teknik wawancara maupun teknik observasi. Teknik dokumentasi yang diperoleh adalah foto, gambar, bagan, struktur dan

⁷Taylor, Steven J.; Bogdan, Robert; Devault, Marjorie. *Introduction To Qualitative Research Methods: A Guidebook And Resource*. John Wiley & Sons, 2015, H.178.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), H. 319-320.

catatan – catatan yang diperoleh dari subjek peneliti. Menurut Moleong dokumen dapat digunakan sebagai sumber data dan dapat dimanfaatkan sebagai pembuktian, menafsirkan dan memaknai suatu peristiwa.⁹ Dokumentasi penulis lakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari RPP guru, visi dan misi, proses pembelajaran yang dilakukan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasana yang ada di TK As-Salam Pulau Singkep Bandar Lampung.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih cermat, sistematis dan lengkap, sehingga lebih mudah diolah. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa keberhasilan metode bercerita yang memberikan dampak dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini instrumen yang digunakan ialah lembar observasi (*chek list*) pada saat proses kegiatan lembar observasi berisi indikator-indikator tentang bagaimanakah mengembangkan bahasa ekspresif melalui metode bercerita. Dalam pedoman observasi digunakan peneliti agar saat melakukan observasi lebih terarah, terukur, sehingga hasil data yang telah didapatkan mudah diolah.

⁹Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 1999. H.105.

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut :

Miles dan Huberman, yang mana analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya (*data reduction*), kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (*data display*), dan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (*conclusion drawing*) atau (*verification*).¹⁰

Untuk dapat memberikan gambaran data hasil penelitian maka dapat dilakukan prosedur sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian.¹¹

Sebagai hasil pengumpulan data reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat *cluster*, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan

¹⁰Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage, 1994.h.9.

¹¹Op.Cit.,*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage, h. 10.

data/proses yang tidak terpakai berlanjut selama di lapangan sampai akhir selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Tetapi tahap ini adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang di tarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara: melalui seleksi, melalui ringkasan atau prakarsa, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar dan sebagainya.

2. *Display Data*

Menurut Miles Huberman *display* data adalah praktikan pengorganisasian atau kompresi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan.¹²

Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas.

3. **Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti

¹²Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage, 1994.H.10.

menjadi jelas. Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis, dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain.¹³

Dalam penelitian ini, berarti kesimpulan yang didapatkan merupakan temuan mengenai upaya dalam mengembangkan bahasa ekspresif dengan metode bercerita pada anak di TK As-Salam2 Pulau Singkep Bandar Lampung yang telah diperoleh dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

F. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian mempertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrument penelitian yang diperankan oleh penelitian itu sendiri, maka yang akan diperiksa adalah keabsahan datanya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreabdibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik tringulasi. Pemeriksaan keabsahaan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data.¹⁴ Dalam penenlitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

¹³ *Loc. Cit*, "Memahami Penelitian Kualitatif," Hlm. 341- 345.

¹⁴ Moloeng *Lexymetodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), H.330-331

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti membahas tentang pengolahan dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan, yakni dengan menggunakan metode bercerita yang peneliti tentukan pada bab sebelumnya. Adapun data-data tersebut peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

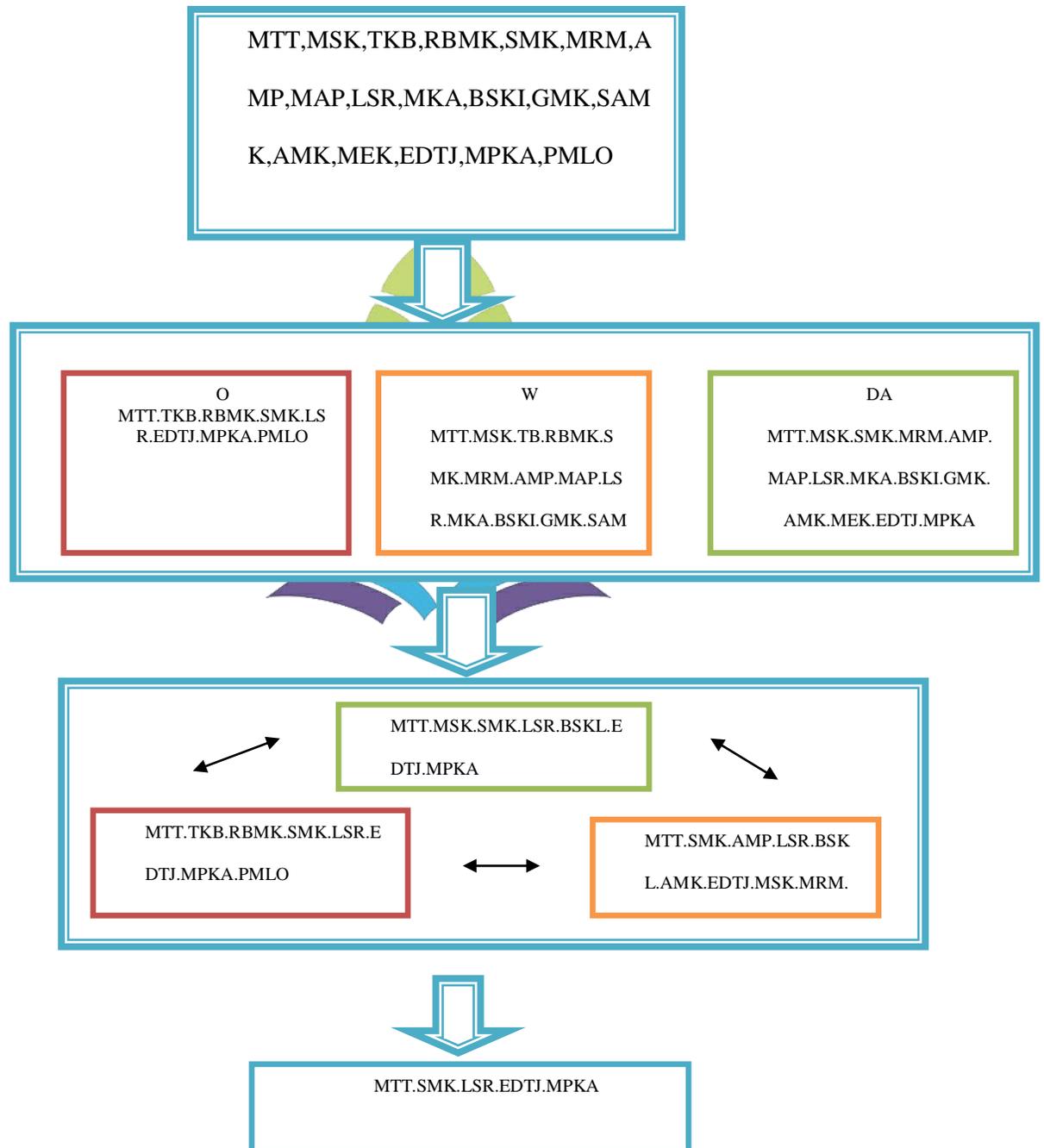
Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang di hasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan.

Pelaksanaan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak tahun dilakukan guru di semester satu, pada tanggal 31 Juli sampai 31 Agustus 2018 di Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik kelompok A ada 16 anak diantaranya perempuan 6 anak, laki-laki 10 anak, dan 2 tenaga pendamping.

Hasil observasi wawancara dan dokumen analisis yang dilakukan oleh peneliti pada proses penerapan metode bercerita dalam mengembangkan

kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok A dapat dilihat pada gambar pola yaitu :

Fieldnotes



1

Keterangan:

W: Wawancara

O: Observasi

D A: Dokumen Analisis

MTT : Menentukan tema dan tujuan.

MSK : Menganalisis silabus kurikulum 13, prota, prosem, RKM, dan RPPH.

TKB : Tema yang dipilih dalam kegiatan bercerita yaitu tema lingkunganku

RBMK : Dalam RPPH berisi tema/sub tema media/alat, kegiatan pembuka, kegiatan inti, recalling, penutup lalu dilakukan penilaian.

SMK : Selalu memberikan media pada setiap kegiatan anak.

MRM : Membuat rancangan media/alat yang akan digunakan.

AMP : Alat dan bahan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

MAP : Memberikan contoh, arahan dan penjelasan dari awal sampai akhir.

LSR : Langkah-langkahnya harus sesuai dengan yang ada di RPPH.

MKA : Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melakukan kegiatan yang telah dicontohkan.

BSKI : Kegiatan bercerita tersebut dilakukan sebagai kegiatan inti.

GMK : Guru untuk mengawasi, mengamati, dan mendorong anak dalam melakukan kegiatan.

SAMK : Setiap anak berbeda-beda ada yang bisa melakukan kegiatan ada pula yang belum bisa.

AMK : Anak yang belum bisa melaksanakan kegiatan harus di berikan motivasi, dukungan, serta dorongan kepada anak.

MEK : Melakukan evaluasi untuk mengingat kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

EDTJ : Evaluasi dilakukan dengan cara tanya jawab dengan anak.

MPKA : Melakukan penilaian kepada anak.

PMLO : Penilaian menggunakan lembar observasi ceklis.

Gambar Pola

Dari hasil gambar pola diatas dapat di simpulkan bahwa guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif melalui penerapan metode bercerita anak kelompok A sebagai berikut:

a. Guru Mempersiapkan Kegiatan bercerita Sesuai dengan Tema Dan Tujuan Yang dipilih dalam Kegiatan bercerita.

a) Menentukan Tema

Peneliti melakukan observasi bagaimana guru menetapkan tema dan tujuan dalam proses kegiatan bercerita sehingga dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Guru dalam proses menentukan tema

terlebih dahulu menganalisis silabus yang sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak khususnya kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013. Silabus pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dituangkan dalam bentuk Program Tahunan dan Program Semester, yang kemudian dibuat Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).² Tema yang tercantum dalam program semester antara lain :

Tema semester satu: Diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, tanaman.

Tema semester dua : Rekreasi, pekerjaan, (air, udara, api), alat komunikasi, tanah airku, alam semesta.

Berdasarkan tema di atas guru kemudian memilih tema apa yang menurut guru tepat dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita berdasarkan observasi dan wawancara, guru memilih Tema lingkunganku. Hal tersebut bukan tanpa alasan karena menurut guru anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, belajar anak melalui bermain, dan belajar anak melalui pengalaman langsung sehingga dengan hal-hal baru tentang bercerita membuat anak merasa senang dan anak mudah memahami dalam belajar.

² Hasil observasi, dikelompok A Taman Kanak-kanak Assalam 2 Bandar Lampung, pada tanggal 31 Juli - 31 Agustus 2018

Jadi, Tema yang dipilih oleh guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita yaitu lingkunganku.³

b) Menentukan Tujuan

Menentukan tujuan bercerita guru terlebih dahulu mengidentifikasi perbuatan-perbuatan apa yang akan diajarkan kepada anak dalam pernyataan-pernyataan yang spesifik dan operasional. Pernyataan-pernyataan spesifik mengandung arti bersifat khusus tertentu. Pernyataan-pernyataan operasional mengandung arti dalam bentuk pernyataan tingkah laku yang dapat diamati.

Sebagaimana dijelaskan di atas maka ada dua pokok khusus dalam menentukan tujuan yaitu pernyataan spesifik dan pernyataan operasional. Maka dalam penelitian peneliti telah mengamati secara langsung (observasi) bahwa guru terlebih dahulu memilih Tema dalam kegiatan bercerita, setelah itu guru menentukan tujuan bercerita yang akan dicapai, tujuan ditentukan setelah guru terfokus secara umum yaitu mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak dalam melakukan kegiatan bercerita pada tema yang telah dipilih yaitu lingkunganku. Selanjutnya guru membuat tujuan yang dituangkan dalam bentuk

³ Hasil observasi, dikelompok A Taman Kanak-kanak Assalam 2 Bandar Lampung, pada tanggal 31 Juli - 31 Agustus 2018

Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) setelah itu dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

b. Guru Menyediakan Media atau Bahan untuk Melakukan Kegiatan Bercerita.

Hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Assalam II Pulau Singkep Bandar Lampung , yakni guru menjadi fasilitator dalam menangani segala kekurangan dan kelebihan anak dalam kegiatan, menyediakan kebutuhan anak dalam kegiatan bercerita seperti media/bahan yang akan digunakan. Guru juga memfasilitasi kebutuhan anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru yang ada di Taman Kanak-kanak Assalam II Pulau Singkep Bandar Lampung, dapat diketahui bahwa guru telah menyediakan media/bahan yang menarik perhatian anak untuk mendukung selama kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan bahasa melalui bercerita. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa guru telah menyediakan media/bahan yang menarik perhatian anak serta tempat yang nyaman diruang kelas, kegiatan dapat diikuti dengan baik oleh anak dan anak merasa senang.

c. Guru Terlebih Dahulu Melakukan Kegiatan Bercerita

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Taman Kanak-kanak Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung, bahwa guru telah Melakukan Kegiatan Bercerita kepada anak sebelum anak melakukan kegiatan bercerita, agar anak mengetahui bagaimana kegiatan bercerita akan di lakukan dan bagaimana caranya.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru yang ada di Taman Kanak-kanak assalam 2 Bandar lampung, dapat diketahui bahwa guru telah memberikan arahan dan contoh terlebih dahulu sebelum anak-anak melakukan kegiatan bercerita tersebut. Hasil Observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sebelum memberikan anak suatu kegiatan bercerita, guru terlebih dahulu memberikan arahan dan contoh kepada anak, agar anak bisa melakukan kegiatan bercerita dengan benar dan aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal.

d. Guru Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Melakukan Kegiatan Bercerita

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Taman Kanak-kanak Assalam 2, bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan bercerita agar anak memiliki keberanian dan pengalaman langsung. Saat anak melakukan kegiatan bercerita maka kemampuan bahasa anak akan berkembang, seperti menyebutkan lambang bilangan 1-10, menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan

menyelidik (seperti: menirukan suara kucing, kelinci), mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), dan mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya. Hal ini senada dengan wawancara peneliti terhadap salah satu guru yang ada di Taman Kanak-kanak Assalam II Pulau Singkep Bandar Lampung, bahwa pendidik harus selalu kreatif dalam menerapkan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas guna pengembangan anak khususnya dalam perkembangan kemampuan bahasa anak yaitu dengan menyebutkan lambang bilangan 1-10, menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: menirukan suara kucing, kelinci), mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), dan mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya dengan kegiatan bercerita yang dilakukan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan berulang-ulang hal ini sangat bermanfaat bagi intelektual anak dan pada akhirnya dapat mengoptimalkan kemampuan bahasa pada anak.

e. Guru Melakukan Evaluasi dan Menetapkan Penilaian Pada Anak Setelah Melakukan Kegiatan bercerita

Hasil observasi yang dilakukan, guru mengajak anak untuk menyebutkan kembali media/bahan apa saja yang digunakan untuk kegiatan bercerita tersebut, bagaimana cara melakukan kegiatannya, dan bagaimana hasil dari kegiatan bercerita tersebut. Lalu guru memberikan pesan-pesan pendek kepada anak atas kegiatan yang dilakukan hari ini.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru melakukan kegiatan pengulangan materi atau recalling dengan tujuan untuk melakukan evaluasi dan memberikan penguatan terhadap perkembangan bahasa anak dan daya tangkap anak.

Dalam kegiatan bercerita guru memberikan penilaian terhadap hasil dari pelaksanaan metode bercerita kepada anak sebagai penerapan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam melakukan penilaian, guru menggunakan lembar observasi penilaian terhadap indikator perkembangan bahasa anak. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan tema dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, indikator-indikator yang dinilai dituangkan dalam lembar ceklis yang digunakan oleh guru, guru melakukan penilaian sesuai dengan perkembangan bahasa ekspresif anak dalam proses bercerita. Lembar ceklis tersebut berisi keterangan Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).⁴

Hal diatas didukung juga dengan hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengatakan bahwa dalam menetapkan penilaian hasil kegiatan bercerita khususnya perkembangan kemampuan bahasa anak, guru melakukan pengamatan terlebih dahulu untuk perkembangan kemampuan kognitif anak

⁴ Hasil observasi, dikelompok A Taman Kanak-kanak Assalam 2 Bandar Lampung, pada tanggal 31 Juli - 31 Agustus 2018

dalam proses bererita kemudian guru mengisi lembar ceklis yang telah dibuat sebelumnya.⁵

B. PEMBAHASAN

Berkaitan analisis data yang bersifat deskriptif maka bagian ini akan peneliti uraikan hasil observasi dan wawancara dari upaya guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bererita pada kelompok A di Taman Kanak-kanak Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung, antara lain:

- a). Guru mempersiapkan kegiatan bercerita sesuai dengan tema dan tujuan yang dipilih dalam kegiatan bererita.
- b). Guru menyediakan media atau bahan untuk melakukan kegiatan bererita.
- c). Guru terlebih dahulu melakukan kegiatan bercerita.
- d). Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan bercerita.
- e). Guru melakukan evaluasi dan menetapkan penilaian pada anak setelah melakukan kegiatan bercerita.

Guru dalam proses kegiatan mengembangkan kemampuan bahasa anak telah melaksanakan beberapa tahap di antaranya menetapkan tema dan tujuan yang dipilih dalam kegiatan bercerita. Sependapat dengan Dadan Suryana yang menyatakan bahwa menetapkan tema terlebih dahulu sebelum melakukan

⁵ Nurviah , Wawancara dengan guru Taman Kanak-kanak assalam 2 Bandar Lampung, Tanggal 1 Agustus 2018

proses kegiatan akan memudahkan anak dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa yang ada dilingkungannya.⁶ Oleh karena itu menetapkan tema dan tujuan terlebih dahulu sangat penting dilakukan agar memudahkan anak dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa dalam suatu proses kegiatan pengembangan kemampuan bahasa anak. Setelah menentukan tema dan tujuan selanjutnya menyediakan media/bahan yang menarik dan membuat anak bersemangat dalam melakukan kegiatan bercerita. Alat atau bahan yang dipilih harus menarik, mudah dikenali oleh anak, dan tidak membahayakan anak, seperti: alat dan bahan bercerita boneka kucing, buku cerita, buku bergambar, boneka tangan bentuk kelinci. Hal ini sependapat dengan Krassadaki, alat atau bahan yang dipilih seharusnya dapat bersifat fleksibel dan dapat digunakan dimana-mana dengan peralatan yang tersedia disekitar kita.⁷

Diperkuat oleh Hoban et al, menyatakan media yang lebih menarik perhatian anak anak menumbuhkan motivasi dalam dirinya.⁸ Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa apabila alat atau bahan yang digunakan menarik maka akan menambah motivasi pada diri anak dalam melakukan kegiatan.

⁶ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini dan Aspek Perkembangan* (Jakarta : Kencana, 2016), h. 2013

⁷ Krassadaki, *Adopting a Strategy For Enhancing Gemic Skills in Engineering Education Industry And Higher Education*, V.28, No. 3. 2014, h. 85-192

⁸ Hoban, Garry; Nielsen, Wendy; hyland, Christopher. Blended media: Student-Generated Mash-Ups to Promote Engagement With Science Content. *International Journal of Mobile and Blended Learning*, V. 8. No. 3. 2008. h. 38

Anak usia 4-5 tahun adalah priode terbaik bagi anak untuk belajar mengembangkan kemampuan bahasa. Agar mencapai hal ini, di butuhkan keterlibatan pendidik, dalam hal ini guru memfasilitasi anak dalam proses perkembangan bahasa. Bermain adalah kegiatan yang dilakukan anak-anak sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja, anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan melakukan dimanapun mereka memiliki kesempatan.

Guru bukan hanya mempersiapkan media/bahan yang menarik kepada anak tetapi juga harus memberikan arahan dan contoh kepada anak bagaimana cara melakukan kegiatannya, dan juga guru harus mengamati anak pada saat melakukan kegiatan bercerita berlangsung karena secara individu kemampuan yang dimiliki setiap anak berbeda-beda.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hansen, Kristine, apabila salah satu bentuk nyata untuk melihat perbedaan anak adalah dengan memeriksa hasil pencapaian anak karena, tingkat pencapaian anak berbeda-beda sesuai dengan kemampuan anak.⁹

Menurut hasil penelitian Tekin, Ali Kemal, guru dalam membimbing anak usia dini harus memberikan perhatian khusus serta motivasi kepada anak seperti, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sehingga memotivasi anak

⁹ Hansen, Kristine. The Relationship Between Teacher Perceptions of Pupil Attractiveness and Academic Ability. *British Educational Research Journal*. V. 42. No. 3. 2016, h. 37.

untuk masa depannya.¹⁰ Karena keberhasilan anak di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya seperti perhatian guru terhadap kegiatan yang dilakukan anak untuk menyelesaikan suatu tugas Chirstensen, Graham, & Scardamalia et al.¹¹ Namun demikian, dalam kegiatan anak untuk menyelesaikan suatu tugas harus sesuai dengan indikator perkembangan yang digunakan untuk memberikan evaluasi dan penilaian.¹² Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil pakar terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pencapaian kemampuan anak berbeda-beda sehingga pendidik perlu memberikan penilaian terhadap hasil kegiatan yang dilakukan oleh anak dan memberikan bimbingan dan motivasi secara terus menerus kepada anak. Dari kegiatan yang dilakukan anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita banyak sekali yang didapat oleh anak bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan konsep berbahasa akan tetapi dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. mengenai tujuan metode bercerita yaitu Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan bahasa anak usia dini melalui daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun

¹⁰ Tekin, Ali Kemal. Autonomous Motivation of Omani Early Childhood Pre-Service Teachers for Teaching. *Early Child Development and Care*, Vol. 186. No.7, 2016, h. 10

¹¹ Deborah Marr, Sharon Cermak, Ellen S. Cohn & Anne Henderson, *The Relationship Between Fine-Motor Play and Fine-Motor Skills*, *NHSA Dialog: A Research-to-Practice Journal for the Early Childhood Field*, 2004, h. 3.

¹² Heidrun Stoeger, Albert Ziegler, *Deficits In Fine Motor Skills and Their Influence On Persistence Among Gifted Elementary School Pupils*, *Gifted Education Internasional*, 29 (1), 2013, h.28-24.

motorik kasar. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik dapat mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Guru Di Tanam Kanak-Kanak Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung , telah mengembangkan Kemampuan bahasa anak usia dini kelompok A melalui metode bercerita dengan membuat kegiatan bercerita menggunakan boneka kucing, buku cerita, buku bergambar, dan boneka tangan bentuk kelinci yang dilakukan secara maksimal.



BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak di TK Assalam 2 yaitu:

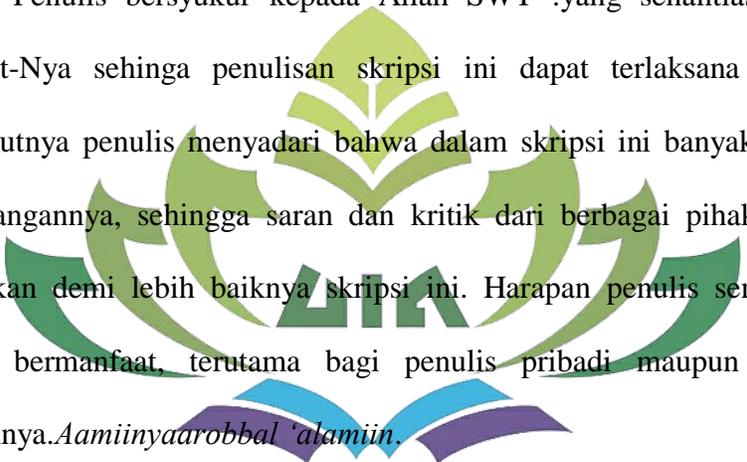
1. Guru mempersiapkan kegiatan bercerita sesuai dengan tema dan tujuan yang dipilih dalam kegiatan bercerita, namun Guru Menyediakan Media atau Bahan saat kegiatan berlangsung .
2. Guru menyediakan media atau bahan untuk melakukan kegiatan bercerita, namun media yang digunakan hanya yang ada di dalam kelas saja.
3. Guru terlebih dahulu melakukan kegiatan bercerita, bukan memberikan pertanyaan mengenai apa yang akan disampaikan terlebih dahulu.
4. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan bercerita ,namun tidak semua anak di berikan kesempatan
5. Guru melakukan evaluasi kepada anak, Tetapi tidak langsung menetapkan penilaian.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan, agar guru memberi kesempatan kepada semua anak untuk melakukan kegiatan bercerita dan mempersiapkan terlebih dahulu terutama media atau bahan yang akan digunakan supaya guru bisa melakukan kegiatan bercerita lebih fokus untuk memperhatikan anak.

C. PENUTUP

Penulis bersyukur kepada Allah SWT .yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan lancar. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini banyak kekeliruan dan kekurangannya, sehingga saran dan kritik dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi lebih baiknya skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terutama bagi penulis pribadi maupun pembaca pada umumnya. *Aamiinyaarobbal 'alamiin.*



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia ,Taranindya Zulhi dan Zaimatus Sa'diyah. 2015. *“bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae Kudus”*, *Jurnal Jurusan Tarbiyah Kudus* , Vol.03 No.2
- Anggalia ,Arsyi dan Mila Karmila. 2014. *“Upaya Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet) Pada Kelompok A”*, *Jurnal Penelitian PAUDIA*
- Ariadi, ,Komang Uning Mahendri , dan Gede Raga, Mutiara Magta. 2014. *“Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara”*. *Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Vol 2 No 1*
- Arinoviani, Kadek Dwi ,Ketut Pudjawan, Putu Aditya Antara. 2016. *“Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok A1 dalam Kegiatan Ekstrakurikuler ”*, *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 4. No. 2
- Aris, Arifal, dan Andri Tri Kusumaningrum. 2017. *“Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita dengan Membacakan Buku Cerita Bermedia Gambar pada Anak Pra Sekolah”*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. vol.2 No.2*

Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini dan Aspek Perkembangan* (Jakarta : Kencana, 2016).

Deborah Marr, Sharon Cermak, Ellen S. Cohn & Anne Henderson, *The Relationship Between Fine-Motor Play and Fine-Motor Skills*, *NHSA Dialog: A Research-to-Practice Journal for the Early Childhood Field*, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta : Depdiknas

_____. 2009. *Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas

_____. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

Dhieni, Nurbiana. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas

_____. 2007. *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Permulaan melalui Permainan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas

Fahrudin ,M. 2009. *“Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap Bahasa dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek’*, Program Pascasarjana universitas Sebelas Maret Surakarta

Fauzani,Balgis Nur Mas’udah. 2016. *“Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Main Peran terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B”*.PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Paud Teratai*. Vol.05 No. 02.h.62-67

Fitriyani, Nur dan Joni.2017. *“Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Cerita Bergambar Anak Kelompok B Tk Ayu Smart Kids Batubelah”*, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Vol.1 No. 1

Handayani ,Ni Wayan Kiki,dkk. 2016 .*“Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Wayang Kertas untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A”*.e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini.Vol.4 No.2

Hansen, Kristine. The Relationship Betwen Teacher Perceptions of Pupil Attractiveness and Academic Ability. *British Educational Research Journal*. V. 42. No. 3. 2016.

Heidrun Stoeger, Albert Ziegler, *Deficits In Fine Motor Skills and Their Influence On Persistence Among Gifted Elementary School Puplis*, Gifted Education Internasional, 29 (1), 2013.

- Hoban, Garry; Nielsen, Wendy; Hyland, Christopher. Blended media: Student-Generated Mash-Ups to Promote Engagement With Science Content. *International Journal of Mobile and Blended Learning*, V. 8. No. 3. 2008.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Child Development Sixth Edition*. Jakarta: Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta Edisi ke-3
- Krassadaki, *Adopting a Strategy For Enhancing Generic Skills in Engineering Education Industry And Higher Education*, V.28, No. 3. 2014.
- Kurniawati, Yanti, dan Sri Setyowati. “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Big Book Di Pt Tulip Surabaya”, Program Studi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
- Masitah, Widya dan Juli Hastuti. 2016. “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B Ra Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang ”, *Fakultas Agama Islam Umsu*, Vol. 8 No.2
- Mustakim. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas
- Nugraha, Ni Made Sri Astuti, Istri Ngurah Marhaeni, dan Nyoman Tika. 2014. “Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A”. *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.4
- Nur, Mustakim, dkk. 2013. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Mulya Press

Nurhayani ,Isma. 2010. *“Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”*,
Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan Vol.04 No. 01

Pentiernitasari, Eka. *“Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat”*, Pg paud Fkip Universitas Jambi

Permila ,Mike. 2012. *“Peranan Metode Baercakap-Cakap Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak di taman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang”*, Fakultas Ilmu Pendidikan

Pudjaningsih, Wiwik. 2013. *“Metode Pengembangan Bahasa: Penerapannya pada Pembelajaran Berbasis Tema dan Sentra di Taman Kanak-Kanak”*. Jurnal Fakultas Stkip Al Azhar Diniyyah Jambi. Vol 3 No.2

Rizaldi, Fisal.2015. *Pengertian Bahasa Lisan: Definisi Pengertian Bahasa Ekspresif* (online). Vol.1 No.2

Robbins, Judge. 2007.*Perilaku Organisasi Buku I dan II*.Jakarta : Salemba empat
Rodiyah,Asri. *”Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kosa Kata Anak Usia 3-4 Tahun pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto”*,
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Saputri ,Martha Citraningwulan Dwi, dan Sri Widayati. 2016. *‘’Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada*

Kelompok A''. PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal PG-PAUD Teratai* Vol 5 No.3

Sholichah ,Machmudatus, dan Sri Joeda Andajani. 2017.'' *Efektivitas Penggunaan Media Wayang Koran dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Anak Kelompok B''* Pg Paud, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Paud Teratai*. Vol 06 No. 02

Somenadi, Ketut , dan A.A Gd Agung,Komang Sudarma, "*Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan pada Anak Kelompok B Tk Stana Widya Kumara Depeh*", Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak usia Dini*.Jakarta: Depdiknas

Suyadi. 2010. *Psikologi Dasar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.

Suyanto. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas

Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung: Angkasa.

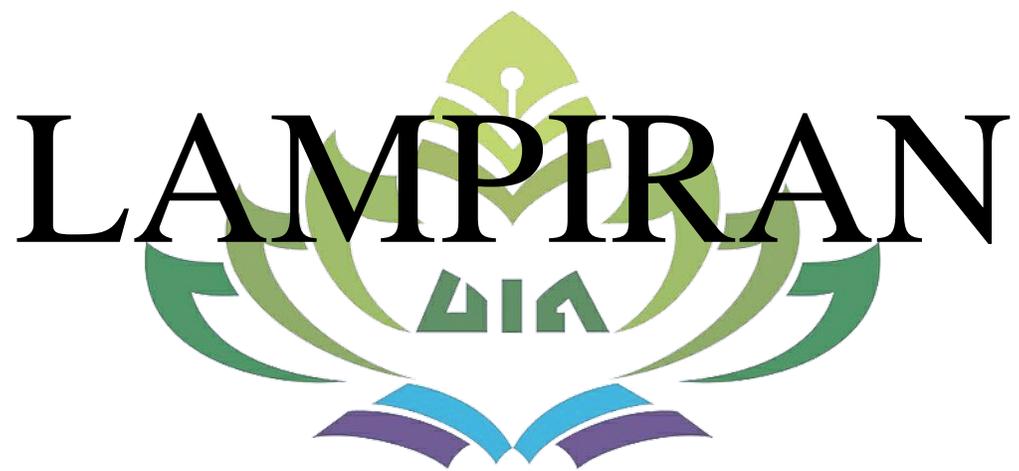
Tehupeior, Marlen Ign I Wayan Suwatra, Luh Ayu Tirtayani. 2014. "*Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media gambar untuk Meningkatkan*

*Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II”, E-Journal Pg-Paud
Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.2 No.1*

Tekin, Ali Kemal. Autonomous Motivation of Omani Early Childhood Pre-Service Teachers for Teaching. *Early Child Development and Care* , Vol. 186. No.7, 2016.

Utariani, Ni Komang ,I Komang Sudarma, Mutiara Magta. 2014. *“Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK Kelompok A”, e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2 No. 1*

Widianti, Ida Ayu Komang Sri, Ni Ketut Suarni, Nice Maylani Asril. 2015. *“Penerapan Metode Bercerita dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak”, Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Vol. 3 No. 1*



LAMPIRAN

Lampiran 1

A. PROFIL SEKOLAH

1. SEJARAH SINGKAT TK ASSALAM II BANDAR LAMPUNG

Taman kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung adalah suatu lembaga pendidikan kanak-kanak yang Berlokasi di JL Pulau Singkep Sukarame Bandar Lampung. Dengan NPSN : 10816191 dengan nomor identitas sekolah (NIS) : 000240 ,NPSN dan NIS merupakan kelengkapan administrasi untuk setiap berkas dokumen kedinasan (surat menyurat maupun pelaporan) yang akan dikirim oleh sekolah ke instansi/tingkat daerah maupun ke departemen pendidikan nasional. Taman kanak-kanak Assalam II sukarame Berada di JL Arwana Serada di bawah naungan yayasan Assalam Bandar Lampung. Yayasan Assalam didirikan Bpk. K.H. Wan Zakaria Djauhari, yang didirikan Sejak tahun 2005 TK Assalam II Bandar Lampung telah turut membantu mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia.

SEKOLAH :

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	Tk. Assalam II
2	NO INDUK SEKOLAH	000240

3	NO STATISTIK SEKOLAH	002126002024
4	NPSN	10816191
5	PROPINSI	Lampung
6	OTONOMI DAERAH	Kota Bandar Lampung
7	KECAMATAN	Sukarame
8	DESA/KELURAHAN	Karang Sari / Sukarame Baru
9	JALAN DAN NOMOR	Jln. Pulau Singkep NOMOR:-
10	KODE POS	35131
11	TELEPON	KODE WILAYAH :- NOMOR:-
12	FAXCIMILE/FAX	KODE WILAYAH :- NOMOR:-
13	DAERAH	PERKOTAAN PEDESAAN
14	STATUS SEKOLAH	NEGERI SWASTA
15	KELOMPOK SEKOLAH	INTI MODEL IMBAS TERBUKA
16	AKREDITASI	4 TH 2,5 TH 6 BULAN
17	SURAT KEPUTUSAN / SK	NOMOR: 421 / 1940/08/ 2007 TANGGAL : 26 JULY 2007
18	PENERBIT SK (DI TANDATANGANI) OLEH	Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung
19	TAHUN BERDIRI	Tahun : 2005
20	TAHUN PERUBAHAN	Tahun : -
21	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	PAGI SIANG PAGI DAN SIANG
22	BANGUNAN SEKOLAH	MILIK SENDIRI BUKAN MILIK SENDIRI
23	LUAS BANGUNAN	L: P:
24	LOKASI SEKOLAH	
25	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	KM: 1 Kilo
26	JARAK KE PUSAT OTODA	KM: 8 Kilo
27	TERLETAK PADA LINTASAN	DESA KECAMATAN KAB./KOTA PROFINSI
28	JUMLAH KE ANGGOTAAN RAYON	SEKOLAH
29	ORGANISASI / PENYELENGGARA	PEMERINTAH YAYASAN ORGANISASI
30	PERJALANAN / PERUBAHAN SEKOLAH	

2. VISI DAN MISI TK ASSALAM II BANDAR LAMPUNG

VISI TK ASSALAM II BANDAR LAMPUNG

” Membentuk anak yang cerdas, terampil, takwa dan berahlakul karimah ”

Misi Taman Kanak-kanak Assalam II Bandar Lampung

1. Melaksanakan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga anak didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
2. Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa,
3. Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam mengembangkan kemampuan dasar kognitif
4. Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam mengembangkan kemampuan Dasar fisik motorik
5. Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam mengembangkan kemampuan Dasar seni
6. Melaksanakan pembelajaran bimbingan baca Al-Qur'an
7. Meningkatkan pelaksanaan praktek Sholat
8. Melaksanakan kegiatan-kegiatan Keagamaan
9. Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam seni angklung
10. Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam seni tari
11. Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam seni mewarnai

12. Melaksanakan bimbingan penguasaan berbahasa Inggris
13. Melaksanakan bimbingan penguasaan berbahasa arab
14. Meningkatkan pembinaan dalam akhlak dan budi pekerti
15. Meningkatkan pelatihan secara intensif dalam manasik haji

3. LETAK GEOGRAFIS

Secara umum letak geografis TK Assalam II Bandar Lampung berdiri di atas tanah seluas 625 m² dengan lebar 25 m² dan panjang 25 m², luas bangunan itu sendiri adalah 325 m² dan merupakan tempat yang cukup strategis dan mudah dijangkau dengan menggunakan alat transportasi, yang mana letaknya berada di JL.Pulau Singkep Sukarame Bandar Lampung. selain itu juga keadaan lingkungan sekolah yang jauh dari keramaian jalan raya kota Bandar lampung sehingga membuat rasa aman pada orang tua dalam kegiatan pembelajaran, serta jauh dari pusat perbelanjaan atau supermarket maupun pasar tradisional dan keadaan sangat kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga anak merasa nyaman dalam melaksanakan proses belajar.

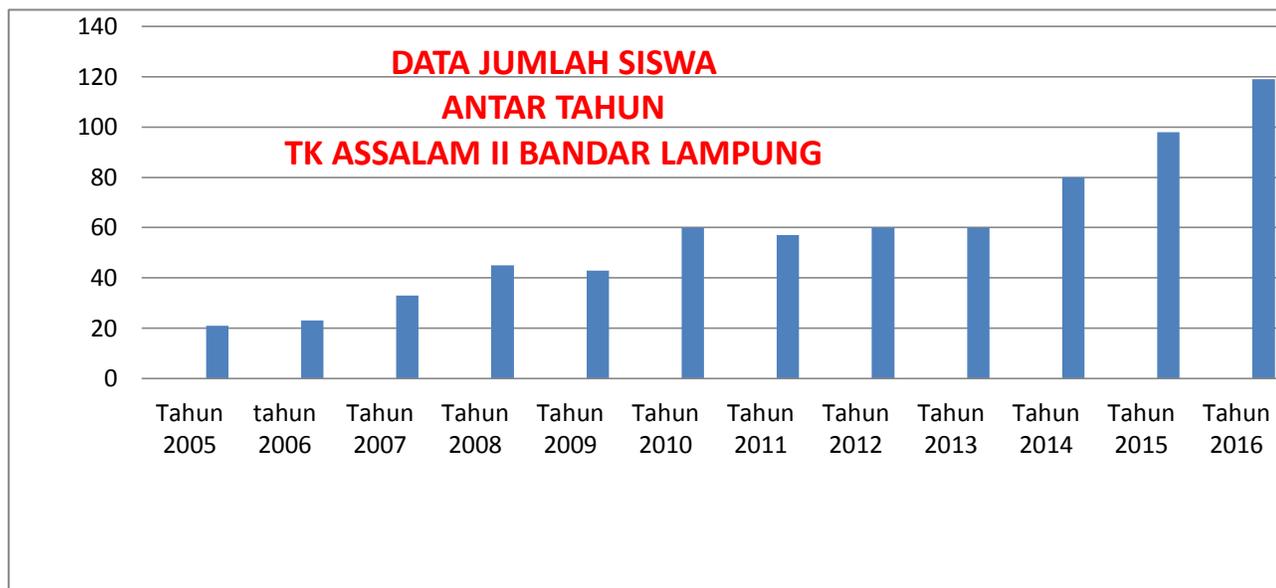
B. DATA TENAGA PENGAJAR

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian

1.	SARTIKA PUTRI FAUZIANA, S.Si	P	S1 Sains	Kepsek TK	GTY
2.	FITRIA HARIYATI,S.Pd	P	S1 PGRA	WaKep TK/ Guru Kelas B1	GTY
3.	SUPRAPTI,S.Pd	P	S1 Pendidikan	Guru Kelas B4	GTY
4.	SUCI ROMADHONI	P	LP3S Puri Mandiri	Guru Kelas B5	GTY
5.	NURPIYAH,S.Pd	P	S1 PGRA	Guru Kelas B3	GTY
6.	PUJI LESTARI	P	SMA	Guru Pendamping B1	GTY
7.	REISKA PRIMANISA	P	S1 PGRA	Guru Kelas A	GTY
8.	ELI ROBANIAH	P	SMA	Guru Pendamping Kls. B2	GTY

C. DATA JUMLAH SISWA

Data jumlah siswa antar tahun



Data jumlah siswa sekarang

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	B1	9	11	20
2.	B2	12	9	21
3	B3	12	9	21
4.	B4	12	8	20
5.	B5	8	10	18
6.	A	12	7	19
Jumlah Keseluruhan		65	54	119

D. DATA SARANA DAN PRASARANA

Taman Kanak-kanak ASSALAM II didukung dengan Fasilitas sebagai berikut:

1. Sarana Gedung

- 6 Ruang Kelas
- 1 Ruang Kantor
- 5 Unit Kamar Mandi
- 1 Rumah Penjaga Sekolah

2. Sarana Fasilitas Belajar

Bila dikaitkan dengan fasilitas pembelajaran, maka fasilitas pembelajaran adalah faktor penting dalam suatu pendidikan untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar dikarenakan fasilitas pembelajaran yang baik tentu mendukung terciptanya kondisi

pembelajaran yang baik, Berikut daftar tabel fasilitas pembelajaran di TK Assalam II Bandar Lampung.

Alat Pembelajaran TK Assalam II Bandar Lampung

NO	NAMA ALAT PEMBELAJARAN	JUMLAH UNIT
2	Papan tulis	1 unit
3	Meja	20 unit
4	Kursi	20 unit
5	Spidol,pupen buku ansen	3 unit
6	Tempat Gantung Tas	24 unit
7	Media pembelajaran	5 unit
8	kipas angin	1 unit
9	Poster	5 unit
11	Ambal	1 unit
12	Loker lembar kerja anak	3 unit
13	Lembar kerja anak	12 unit
14	Tempat cuei tangan	1 unit
15	Alat sholat	Setiap anak
17	Krayon	20 unit
19	Loker sepatu	2 unit
20	Galon	1 unit

- Sumber : Dokumentasi penulis

yang dicatat tanggal 29 November 2016

1. Sarana Penunjang

• ALAT-ALAT PERMAINAN

- Unit Prosotan
- 3 Unit Ayunan
- Jungkitan
- 1 Putaran
- 1 Ring Basket

Lampiran 2

**Kisi-Kisi Obsevasi Upaya dalam Meningkatkan Bahasa Eksperesif Anak
Tk Assalam II Pulau Singkep Bandar Lampung**

1.	Mengungkapkan Bahasa	a. Berbicara menggunakan kalimat sederhana (4-5 kata)
		b. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana
		c. Menyebut nama, jenis kelamin, dan umur
		d. Mengerti bentuk pertanyaan dan menggunakan kata Tanya
		e. Dapat berperan serta dalam percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu didengar
		f. Menyebut panggilan orang tua



Lampiran 3

Pedoman Observasi Upaya Guru Dalam Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak

Nama Guru :

Tanggal Observasi :

No.	Aspek Pengamatan	Keterangan		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Berbicara menggunakan kalimat sederhana (4-5 kata)			
2	Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana			
3	Menyebut nama, jenis kelamin, dan umur			
4	Mengerti bentuk pertanyaan dan menggunakan kata Tanya			
5	Dapat berperan serta dalam percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu didengar			
6	Menyebut panggilan orang tua			

Lampiran 4

Hasil Observasi Upaya Guru Dalam Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak

Nama Guru : Nurpiyah, S.Pd,i

Tanggal Observasi : 8 Agustus 2018

No.	Aspek Pengamatan	Keterangan		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Berbicara menggunakan kalimat sederhana (4-5 kata)		V	
2	Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana	V		
3	Menyebut nama, jenis kelamin, dan umur	V		
4	Mengerti bentuk pertanyaan dan menggunakan kata Tanya		V	
5	Dapat berperan serta dalam percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu didengar		V	
6	Menyebut panggilan orang tua	V		

Lampiran 5

Pedoman Observasi Peningkatan Bahasa Anak

Tk Assalam II Pulau Singkep

Bandar Lampung

No	Aspek Pengamatan	Skor Nilai			
		1	2	3	4
1	Berbicara menggunakan kalimat sederhana (4-5 kata)				
2	Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana				
3	Menyebut nama, jenis kelamin, dan umur				
4	Mengerti bentuk pertanyaan dan menggunakan kata Tanya				
5	Dapat berperan serta dalam percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu didengar				
6	Menyebut panggilan orang tua				

Keterangan:

- 1 = BB (Belum Berkembang)
- 2 = MB (Mulai Berkembang)
- 3 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
- 4 = BSB (Berkembang Sangat Baik)

Lampiran 6

**Instrumen Wawancara Dengan Guru
Tk Assalam II Pulau Singkep
Bandar Lampung**

No	Yang Diwawancarai	Kisi – Kisi Pertanyaan
1	Guru dan kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana cara umi mempersiapkan kegiatan bercerita untuk kemampuan bahasa ekspresif?2. Setelah umi menetapkan RPPH apakah umi selalu mempersiapkan media/bahan pada saat akan melakukan kegiatan bercerita?3. Setelah menjelaskan media/alat apakah ibu selalu memberikan arahan kepada anak?4. Setelah ibu memberikan kesempatan kepada anak apa umi ikut membantu anak dalam melakukan kegiatan?5. Apakah yang umi lakukan setelah proses kegiatan usai dilakukan?6. Setelah evaluasi selanjutnya apa yang umi lakukan?

Lampiran 7

Hasil Wawancara dengan Guru

Tk Assalam II Pulau Singkep

Bandar Lampung

1. Bagaimana cara umi mempersiapkan kegiatan bercerita untuk kemampuan bahasa ekspresif?

Jawab: saya mempersiapkan dengan cara menentukan tujuan bercerita yang mencakup aspek bahasa, dan disesuaikan dengan tema yang akan diajarkan. Dalam menentukan tema saya menganalisis silabus kurikulum 13 saya menganalisis tema yang tercantum dalam program semester yaitu semester 1 dan 2.

- a. Selanjutnya langka apa yang umi lakukan setelah menganalisis silabus?

Jawab: dari silabus kurikulum 13 terbentuk program tahunan dan program semester kemudian dibuat rencana kegiatan mingguan (RPPH). Tema yang tercantum dalam program semester 1 yaitu: diri sendiri,, lingkunganku, kebutuhanku, binatang dan tanaman. Semester 2 yaitu: rekreasi, pekerjaan, (air,udara,api), alat komunikasi, tanah air, dan alam semesta.

- b. Tema apa yang umi pilih untuk kegiatan bercerita?

Jawab: karena sekarang masih awal pembelajaran, jadi saya memilih tema diri sendiri dan kebutuhanku, kemudian di buat RPPH nya.

c. RPPH yang bagaimana yang sesuai untuk melakukan kegiatan bercerita?

Jawab: RPPH yang digunakan itu yaitu RPPH yang berisikan tema/sub tema, media/alat, kegiatan pembuka, kegiatan inti, recalling, penutup lalu dilakukan penilaian.

2. Setelah umi menetapkan RPPH apakah umi selalu mempersiapkan media/bahan pada saat akan melakukan kegiatan bercerita?

Jawab: Iya, saya selalu memberikan media pada setiap kegiatan anak, karena menurut saya media sangat berpengaruh dalam proses kegiatan agar anak dapat cepat menerima materi yang akan disampaikan dan memudahkan guru dalam proses kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas.

a. Bagaimana cara umi menetapkan media/alat dalam kegiatan bercerita?

Jawab: dengan cara membuat rancangan media/alat yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita. Rancangan media/alat yang akan digunakan dalam setiap kegiatan bercerita itu kan berbeda-beda, jadi saya menetapkan sesuai dengan urutan kegiatan apa yang hari ini akan dilakukan bersama dengan anak-anak.

b. Apakah setiap media/alat yang akan dilakukan dalam kegiatan bercerita harus ada RPPH?

Jawab: Iya, karena agar guru lebih mudah dalam memberikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Setelah menjelaskan media/alat apakah ibu selalu memberikan arahan kepada anak?

Jawab: Iya, karena dengan memberikan contoh, arahan dan penjelasan dari awal sampai akhir dengan benar dalam permainan atau kegiatan atau kegiatan di kelas dapat mengembangkan aspek-aspek secara maksimal.

- a. Langkah-langkah apa saja yang umi lakukan dalam memberikan pengarahan/contoh?

Jawab: ya langkah-langkahnya harus sesuai dengan yang di RPPH itu, yang pertama saya menjelaskan tema/sub tema yang akan dilakukan hari ini, apa saja media/alat yang akan digunakan beserta dengan fungsinya, lalu penjelasan kegiatan bercerita yang akan dilakukan.

- b. Setelah umi memberikan penjelasan kepada anak, apa yang umi lakukan?

Jawab: saya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melakukan kegiatan yang telah dicontohkan. Tetapi sebelum saya member kesempatan kepada anak-anak terlebih dahulu dibagi menjadi beberapa kelompok agar mempermudah anak dalam melaksanakan kegiatan, dan pembelajaran juga lebih maksimal.

- c. Apakah kegiatan bercerita yang dilakukan itu sesuai dalam RPPH?

Jawab: iya sesuai, tetapi kegiatan bercerita tersebut dilakukan setelah penjelasan kegiatan inti, yaitu setelah anak-anak di berikan penjelasan tentang tema hari itu, kemudian guru menjelaskan guru kegiatan

bercerita, setelah selesai saya menjelaskan barulah anak melakukan kegiatan bercerita.

4. Setelah ibu memberikan kesempatan kepada anak apa umi ikut membantu anak dalam melakukan kegiatan?

Jawab: iya, tapi saya disini bukan untuk membantu anak-anak sepenuhnya melakukan kegiatan melainkan saya hanya mengawasi, mengati, dan mendorong anak agar anak bisa melakukan kegiatan cerita tersebut dengan baik, sehingga perkembangan anak dapat tercapai dengan optimal. Lagi pula dalam kegiatan bercerita anak itu harus berusaha memecahkan masalahnya secara mandiri ataupun berkelompok, agar guru bisa menilai anak-anak tersebut.

- a. Apakah dalam melaksanakan kegiatan bercerita tersebut anak-anak selalu bisa menyelesaikan?

Jawab : tidak . soalnya anak-anak itu itu berbeda-beda jadi ada yang bisa menyelesaikan kegiatan dan ada pula yang belum bisa menyelesaikan, sehingga saya masih ikut membantu anak yang belum bisa menyelesaikan

- b. Bagaimana cara umi menghadapi anak-anak yang belumbisa menyelesaikan kegiatan bercerita?

Jawab: yang saya lakukan adalah memberi motivasi, dukungan, serta dorongan kepada anak-anak yang belum bisa, lalu dituntun anak untuk mencceritakan kegiatannya. Sehingga anak tidak merasa bahwa dirinya ditinggalkan.

5. Apakah yang umi lakukan setelah proses kegiatan usai dilakukan?

Jawab : saya melakukan evaluasi untuk mengingat kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

a. Bagaimana cara umi mengevaluasi kegiatan bercerita pada anak?

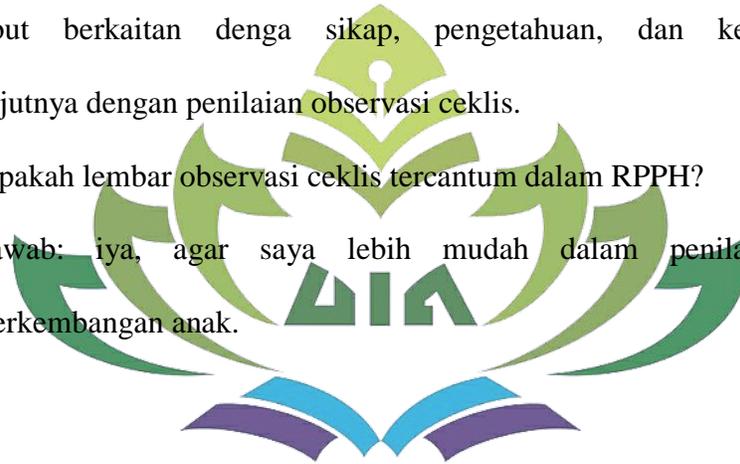
Jawab: dengan cara Tanya jawab kepada anak, terkait dengan apa saja yang dilakukan.

6. Setelah evaluasi selanjutnya apa yang umi lakukan?

Jawab : selanjutnya saya melakukan penilaian kepada anak. Penelitian tersebut berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selanjutnya dengan penilaian observasi ceklis.

a. Apakah lembar observasi ceklis tercantum dalam RPPH?

Jawab: iya, agar saya lebih mudah dalam penilaian setiap perkembangan anak.



Lampiran 9

**Dokumentasi Observasi Pembelajaran di
Tk Assalam II Pulau Singkep Bandar Lampung**









